

**ANALISIS GAYA BAHASA SARKASME DALAM
PENYAMPAIAN DAKWAH GUS MIFTAH**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Menentukan Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.1)
Pada Bidang Ilmu Komunikasi Dakwah



OLEH :

RAKA YOGA SANTANA

NIM. 19521053

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) CURUP**

2026

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada
Yth, Bapak Rektor IAIN Curup
di
Curup

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

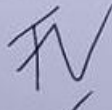
Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara **Raka Yoga Santana** mahasiswa IAIN Curup yang berjudul: "**ANALISIS GAYA BAHASA SARKASME DALAM PENYAMPAIAN DAKWAH GUS MIFTAH**", sudah dapat diajukan dalam sidang Munaqasyah Prodi Komunikasi Dan Penyiaran Islam, Institut Agama Islam Negeri Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan. Terima Kasih.

Wassalammu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Curup, Februari 2026

Pembimbing I



Femalia Valentine, M.A
NIP. 198801042020122002

Pembimbing II



Dede Sihabudin, M.Sos
NIP. 199203102022031003

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Raka Yoga Santana
Nim : 19521053
Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Dakwah
Program Studi : Komunikasi Dan Penyiaran Islam
Judul : Analisis Gaya Bahasa Sarkasme Dalam
Penyampaian Dakwah Gus Miftah

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan peneliti juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, peneliti bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini peneliti buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, Februari 2026

Peneliti,



Raka Yoga Santana

NIM. 19521053



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**

Jalan : Dr. AK Gani No; 01 PO 108 Tlp (0732) 21010 -21759 Fax 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor: 159 /In.34/FU/PP.00.9/ /2026

Nama : Raka Yoga Santana
NIM : 19521053
Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Dakwah
Prodi : Komunikasi Dan Penyiaran Islam
Judul : Analisis Gaya Bahasa Sarkasme Dalam Penyampaian Dakwah
Gus Miftah

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup,
pada:


Hari/Tanggal : Rabu, 25 Februari 2026
Pukul : 12.00 s/d 13.30 WIB
Tempat : Ruang II Gedung Fakultas FUAD

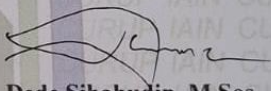
Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana
Sosial (S.1) dalam bidang Ilmu Komunikasi Dakwah

TIM PENGUJI

Ketua

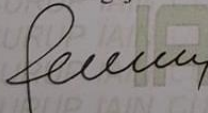
Sekretaris

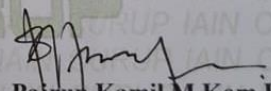

Femalia Valentine., M.A
NIP. 198801042020122002


Dede Sihabudin, M.Sos
NIP. 199203102022031003

Penguji I

Penguji II


Dr. Robby Aditya Putra, M.A
NIP. 199212232018011002


Pajrun Kamil, M.Kom.I
NIP. 198105152025211007

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah



Dr. Fakhrudin, M.Pd.I
NIP. 19750112 200604 1 009

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas anugerah dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Gaya Bahasa Sarkasme Dalam Penyampaian Dakwah GUS MIFTAH”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Strata Satu pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Selama proses penelitian dan penulisan skripsi, penulis senantiasa memperoleh dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak yang pada akhirnya dapat melalui dan menyelesaikan skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Idi Warsah., M.Pd.I selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri IAIN Curup
2. Prof. Dr. Yusefri, M. Ag selaku Wakil Rektor I IAIN Curup
3. Prof. Dr. Muhammad Istan., SE., M.Pd., M.M Kons selaku Wakil Rektor II IAIN Curup
4. Dr.H.Nelson., S.Ag., M.Pd selaku Wakil Rektor III IAIN Curup
5. Dr.Fakhruddin, S.Ag., M.Pd selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.
6. Bapak Rhoni Rodin, S.Pd.I., M.Hum, selaku wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.
7. Dr. M. Taqiyuddin, selaku wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
8. Dr. Robby Aditya Putra, M.A. Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam.
9. Bapak Dete Konggoro, M.I.Kom selaku penasehat akademik yang telah banyak memberikan pengarahan, petunjuk dan saran sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan di IAIN Curup.
10. Seluruh Dosen program studi komunikasi dan penyiaran islam IAIN Curup.
11. Bunda Femalia Valentine, M.A. selaku pembimbing I
12. Bapak Dede Sihabudin, M.Sos. selaku pembimbing II.

13. Kedua orang tua saya Bapak dan Ibu ,beserta kakak dan adik yang telah memberikan do'a dan dukungannya kepadaku.
14. Rekan-rekan seperjuanganku angkatan 2019 yang selalu memberikan motivasi dan semangat dalam penyusunan skripsi ini.
15. Dan semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah membantu memberikan dukungan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna baik dari bahasa maupun isinya. Akhir kata penulis mengucapkan terimakasih dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua orang.

Curup, Februari 2026

Penulis

Raka yoga santana
NIM. 19521053

MOTTO

**Kau bebas membenci siapapun,tetapi untuk saat ini
bersyukurlah bahwa kau masih hidup,sebisa mungkin
hiduplah dengan tenang**

- one piece-

PERSEMBAHAN

Segala puji syukur kepada Allah Yang Maha Esa yang telah mempermudah proses penelitian ini hingga pada akhirnya skripsi ini sampai mencapai titik tujuan yang diinginkan. Dengan tidak mengurangi rasa hormat penulis persembahkan skripsi ini kepada orang-orang yang senantiasa selalu sabar dan mensupport, mengarahkan serta membimbing dengan penuh keikhlasan dengan kondisi apapun dan bagaimana pun. Semoga keberhasilan ini menjadi satu langkah awal untuk masa depanku, dan meraih cita-citaku. Teruntuk:

❖ Terkhusus untuk kedua orang tua terhebat papa dan mama yang tiada hentinya memberikan ketulusan cinta dan kasihnya, kesabaran dalam mendidik serta membesarkanku sampai saat ini. Detik ini pun kalian masih membentangkan sayap untuk melindungiku dari tantangan apapun. Dalam setiap langkahku kalian memberiku semangat, do'a, dukungan, nasehat, serta pengorbanan yang tak pernah terbalaskan dan tergantikan.

❖ Untuk adik yang selalu membatu memberikan dukungan dan semangat agar bisa meraih prestasi yang bisa tunjukkan kepada semua orang bahwa kita bisa membanggakan keluarga kita.

❖ Terima kasih untuk keluarga besar yang selalu memberikan dukungan baik secara moril maupun material.

- ❖ Teman – teman seperjuangan, yang selalu bersama serta saling memberi support kepada satu sama lain. Semoga ini menjadi langkah awal bagi kita semua mencapai kesuksesan dan membangkan orang tua.
- ❖ Teman sekaligus saudara, Terimakasih buat kalian yang siap membantu dan memberi dukungan selama ini.
- ❖ Keluarga besar KPI yang tidak bisa di sebutkan satu persatu, terimakasih atas doa dan dukungan serta kebersamaannya selama ini.
- ❖ Dosen pembimbing Bunda Femalia Valentine, M.A. selaku pembimbing I dan Bapak Dede Sihabudin, M.Sos. selaku pembimbing II, yang senantiasa sabar serta ikhlas dalam memberikan bimbingan dan arahan dalam proses penyelesaian studi dan skripsi ini.
- ❖ Seluruh dosen Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam, yang selama ini telah mendukung dan memberi ilmu dan motivasi yang bermanfaat.
- ❖ Untuk almamater kampus IAIN CURUP

ANALISIS GAYA BAHASA SARKASME DALAM PENYAMPAIAN DAKWAH GUS MIFTAH

**RAKA YOGA SANTANA
NIM. 19521053**

ABSTRAK

Perkembangan media sosial, khususnya YouTube, telah mengubah pola komunikasi dakwah di era digital. Dakwah tidak lagi terbatas pada mimbar masjid atau forum formal, tetapi telah merambah ruang digital yang lebih luas, terbuka, dan dinamis. Perubahan ini menuntut para dai untuk menyesuaikan gaya komunikasi agar pesan yang disampaikan tetap relevan dengan karakter audiens modern yang cenderung kritis, ekspresif, dan akrab dengan bahasa populer. Dalam konteks tersebut, Gus Miftah dikenal sebagai salah satu pendakwah yang menggunakan gaya komunikasi berbeda dari dakwah konvensional. Ia kerap memadukan humor, bahasa sarkasme, serta ungkapan yang terkesan blak-blakan dan kontroversial dalam ceramahnya. Fenomena ini menimbulkan pro dan kontra di masyarakat. Di satu sisi, gaya tersebut dianggap efektif, komunikatif, dan mudah diterima oleh kalangan muda. Di sisi lain, sebagian pihak menilai bahwa penggunaan bahasa yang tajam dan vulgar kurang mencerminkan kesantunan dalam berdakwah. Berdasarkan fenomena tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk gaya bahasa sarkasme yang digunakan serta pengaruhnya terhadap efektivitas penyampaian pesan dakwah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memahami secara mendalam penggunaan sarkasme dalam konteks dakwah digital. Sumber data diperoleh dari konten ceramah Gus Miftah yang diunggah melalui akun YouTube resminya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi, dengan menonton, mencatat, serta mengidentifikasi bagian ceramah yang mengandung unsur sarkasme. Data kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dengan cara mengklasifikasikan bentuk-bentuk sarkasme, menginterpretasikan maknanya, serta mengkaji fungsinya dalam penyampaian pesan dakwah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya bahasa sarkasme yang digunakan ditandai dengan diksi blak-blakan, sindiran tajam, perumpamaan vulgar, serta pertanyaan retorik yang provokatif. Sarkasme tersebut sering kali bertolak belakang dengan makna harfiahnya, namun memiliki tujuan untuk menyampaikan kritik sosial dan moral secara lebih mengena. Penggunaan sarkasme berfungsi untuk menarik perhatian audiens, menyampaikan kritik terhadap perilaku menyimpang, membangun kedekatan emosional, serta meningkatkan daya ingat terhadap pesan dakwah. Dengan gaya santai dan tidak formal, pendekatan ini terbukti efektif menjangkau milenial dan Gen Z, sehingga sarkasme menjadi strategi dakwah kontemporer yang terstruktur dan komunikatif.

KATA KUNCI: *Sarkasme, Gaya Bahasa, dakwah, kontemporer, komunikasi*

DAFTAR ISI

PENGAJUAN SKRIPSI	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
KATA PENGANTAR	iv
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Batasan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian	8
F. Kajian Literatur.....	9
G. Sistematika Penulisan	14
BAB II LANDASAN TEORI	19
A. Pengertian Dakwah	19
B. Dakwah Kontemporer	21
C. Komunikasi Verbal.....	24
D. Komunikasi no Verbal	26
E. Gaya Sarkasme	28
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	32
A. Jenis Penelitian.....	32
B. Subjek Dan Objek Penelitian	33

C. Lokasi Dan Waktu	33
D. Teknik Pengumpulan Data	33
E. Teknik Pengelolaan Data	36
F. Teknik Analisis Data	38
G. Pendekatan Penelitian	41
BAB IV PENELITIAN	44
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	44
B. Hasil Penelitian.....	48
C. Pembahasan	90
BAB V PENUTUP	96
A. Kesimpulan.....	96
B. Saran	98
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang secara geografis terletak pada posisi strategis, yakni di persilangan antara dua benua yaitu benua asia dan benua australia, dan dua samudera yaitu samudera hindia dan samudera pasifik. Karena letak geografisnya yang strategis dan besarnya luas perairan, indonesia berbatasan langsung di laut dengan 10 negara tetangga, yakni india, thailand, malaysia, singapura, vietnam, filipina, palau, papua nugini, timor-leste, dan australia.¹

Sebagai sebuah negara, indonesia memiliki karakteristik yang unik. Wilayahnya terbentang dari sabang sampai merauke, terdiri dari lebih dari 17.000 pulau, di mana sekitar 6.000 di antaranya berpenghuni. Negara ini menghadapi ratusan suku bangsa dengan lebih dari 700 bahasa daerah yang berbeda, namun dipersatukan dengan bahasa nasional yaitu bahasa indonesia. indonesia juga dikenal sebagai negara maritim terbesar di dunia dengan garis pantai mencapai lebih dari 99.000 kilometer. Posisi geografisnya yang strategis menjadikan indonesia sebagai jalur penting perdagangan internasional sejak dahulu kala.²

Menurut etimologinya, kata “dakwah” berasal dari bahasa Arab, yaitu “*da’a yad’u da’watan*, yang artinya “mengajak atau menyeru, memanggil,” dan

¹ Huda, Ni’matul, Ilmu Negara, cet. Hal 6 vol 3. (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014)

² Abdullah, T., & Lopian, AB. Indonesia dalam Arus Sejarah. Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve. Hal 78.2012

“dakwah” bermaksud mengajak manusia dengan dakwah adalah usaha aktifitas dengan lisan maupun tulisan yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia untuk beriman dan menaati Allah Swt sesuai dengan garis-garis akidah, syariat, dan akhlak islam.³ Adapun ayat tentang dakwah, terkandung dalam QS. Ali Imron ayat 104:Artinya:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ؕ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya ; Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung.”

Sarkasme adalah suatu acuan yang mengandung kepahitan dan celaan. Sarkasmus lebih brutal daripada sinisme dan ironi. Meskipun sarkasme mungkin bersifat ironis, kenyataannya adalah bahwa itu selalu menyusahkan dan tidak menyenangkan untuk digunakan. Sarkasmus berasal dari bahasa Yunani, dan artinya "merobek-robek daging seperti anjing, menggigit bibir karena marah, atau berbicara dengan kepahitan."

Gaya bahasa yang penuh dengan sindiran atau olok-olok yang pedas dan menyakitkan. Salah satu ciri utama sarkasme adalah selalu mengandung kepahitan dan celaan yang getir, menyakitkan hati, dan kurang enak didengar. Oleh karena itu, yang dimaksud dengan sarkasme adalah gaya bahasa yang menyindir dengan menggunakan kata-kata kasar dan keras. Pemahaman-pengertian sebelumnya menunjukkan bahwa sarkasme adalah gaya bahasa yang

³ Ibid, h. 20.

menggunakan kata-kata kasar dan keras yang mengandung unsur taraf dan olok-olok.⁴

Komunikasi diartikan sebagai pemberitahuan, pembicaraan, percakapan, pertukaran pikiran atau hubungan. Komunikasi ini juga dapat dibedakan lagi ke dalam beberapa bentuk, pembagian komunikasi dari segi penyampaiannya ada komunikasi lisan maupun tertulis, dari beberapa sumber kini menambahkan komunikasi elektronik.⁵

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, entah lisan maupun tulisan atau bentuk komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik dalam bentuk percakapan maupun tulisan (speak language). Komunikasi ini paling banyak dipakai dalam hubungan antar manusia. Melalui kata-kata, mereka mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan, atau maksud mereka, menyampaikan fakta, data, dan informasi serta menjelaskannya, saling bertukar perasaan dan pemikiran, saling berdebat, dan bertengkar. Dalam komunikasi verbal itu bahasa memegang peranan penting. Komunikasi Verbal mengandung makna denotative. Media yang sering dipakai yaitu bahasa. Karena, bahasa mampu menerjemahkan pikiran seseorang kepada orang lain.⁶

⁴ Cahyo, Ahmad Nur, Timbul Apri Ardinata Manullang, and Muhammad Isnan. "Analisis penggunaan gaya bahasa sarkasme pada lagu Bahaya Komunis karangan Jason Ranti." *Asas: Jurnal Sastra* 9.1 (2020): hal 6-22.

⁵ Kusumawati, Tri Indah. "Komunikasi verbal dan nonverbal." *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling* 6.2 (2019). Hal 83

⁶ Kusumawati, Tri Indah. "Komunikasi verbal dan nonverbal." *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling* 6.2. Hal 84-85. 2019

Di era digital saat ini, media sosial telah menjadi platform utama dalam penyebaran informasi dan pembentukan opini publik. Fenomena viral di media sosial dapat dengan cepat mempengaruhi persepsi masyarakat dan menciptakan berbagai narasi yang berkembang di ruang publik. Salah satu kasus yang menarik perhatian publik adalah fenomena viral Gus Mifta, seorang tokoh agama muda yang mendapat sorotan luas di media sosial dan media mainstream.⁷

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah menghadirkan berbagai platform media sosial yang memungkinkan terjadinya interaksi antara tokoh publik dengan masyarakat luas. Termasuk pada kegiatan berdakwah dan suatu bentuk penyampaian dakwa, Salah satu tokoh yang aktif di media sosial adalah Gus Miftah, seorang dai dan pengasuh Pondok Pesantren Ora Aji di Yogyakarta. Kehadiran Gus Miftah di media sosial sering kali menimbulkan kontroversi karena gaya komunikasi verbalnya yang cenderung provokatif dan blak-blakan.

Media sosial sebagai ruang publik virtual telah menciptakan fenomena baru dalam pola komunikasi antara tokoh agama dengan masyarakat. Netizen sebagai pengguna aktif media sosial memiliki kebebasan untuk memberikan respons, baik positif maupun negatif, terhadap setiap unggahan atau pernyataan yang dibuat oleh tokoh publik. Dalam konteks Gus Miftah, beberapa pernyataan

⁷ Gudykunst, WB. Berteori tentang komunikasi antarbudaya. Hal 56. 2005.

verbalnya di media sosial kerap menuai kritik dan tanggapan negatif dari netizen.⁸

Transformasi peran tokoh agama di era digital yang dituntut untuk beradaptasi dengan pola komunikasi baru di media sosial, Dinamika interaksi antara tokoh agama dan masyarakat yang semakin kompleks karena adanya keterbukaan ruang kritik di media sosial. Dampak gaya komunikasi verbal yang kontroversial terhadap persepsi publik dan kredibilitas seorang tokoh agama, Pentingnya memahami pola komunikasi yang efektif di media sosial untuk meminimalisir kesalahpahaman dan konflik. Urgensi melakukan analisis mendalam terhadap fenomena komunikasi digital untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi responsivitas netizen Fenomena komunikasi verbal Gus Miftah di media sosial dan respons netizen terhadapnya mencerminkan.⁹

kompleksitas interaksi sosial di era digital. Analisis terhadap aspek negatif komunikasi verbal ini penting dilakukan untuk memahami dinamika komunikasi publik di media sosial dan mengidentifikasi strategi komunikasi yang lebih efektif bagi tokoh agama dalam berinteraksi dengan masyarakat digital. Studi ini juga relevan mengingat semakin besarnya pengaruh media sosial dalam membentuk opini publik dan mempengaruhi kredibilitas tokoh agama. Pemahaman yang mendalam tentang aspek negatif komunikasi verbal

⁸ Jati, W. R. Media Sosial dan Pergeseran Otoritas Keagamaan di Indonesia. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, hal15 vol (2), 267-282 2023

⁹ Adiputra, W. M. Media Sosial dan Transformasi Komunikasi Keagamaan di Era Digital. *Jurnal Komunikasi dan Media*, hal 6 vol(2), 145-160.2022

dan responsivitas netizen dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan strategi komunikasi yang lebih baik di era digital.¹⁰

Dalam kasus ini banyak respon netizen yang memiliki berbagai macam pandangan namun dalam kata kasar atau sarkasme seperti “goblok” dianggap sudah sangat kasar dan hal ini memberikan respons pada banyak pengguna media sosial termasuk artis dan selebgram terkenal. Sebagian masyarakat menganggap perkataan tersebut hanya gurawan namun masyarakat lainnya menganggap bahwa itu sudah termasuk “bullying verbal” banyaknya respons masyarakat terhadap kasus ini yang menyebabkan kasus ini trend dan viral di semua kalangan platform media sosial dan televisi.

Selain kata “goblok” yang mana kata tersebut mencela seorang pedagang yang sedang berjualan ditengah tengah jamaah *"Es tehmu masih banyak atau nggak? Masih? Ya udah sana dijual, goblok!"* Ini adalah ejekan langsung kepada pedagang yang lewat saat Gus Miftah sedang berdakwah. Banyak yang menganggap ini melecehkan, meski ia berdalih itu bagian dari gaya akrabnya. dalam gaya Bahasa dakwah gus mifta selain itu ada beberapa data yang memperkuat bahwa dalam dakwahnya beliau menyindir atau adanya ejekan contohnya seperti *"Kalau cuma dakwah di TV pagi-pagi, bawa-bawa dalil sambil senyum manis doang, mending gue tidur!"* ucapan ini dilontarkan guna untuk menyindir salah satu tokoh agama yang cukup terkenal disalah satu

¹⁰ Hidayat, K., & Rahman, A. Respon Netizen terhadap Kontroversi Dakwah Digital. Jurnal Komunikasi Islam dan Media, hal 7(1), 12-28.2024

stasiun televisi. Dan contoh ejekan atau gaya dakwah yang mengandung unsur sarkasme yaitu *“Ngapain ceramah di masjid terus? Di situ mah udah bener semua. Beraninya dakwah ke orang soleh, takut ke tempat dugem?”* Ini adalah sindiran kepada ustaz yang enggan berdakwah di tempat "nakal", seperti klub malam, yang justru menjadi ladang dakwah Gus Miftah.

Dalam penjabaran diatas peneliti tertarik untuk meneliti” Analisis Gaya Bahasa Sarkasme Dakwa Gus Mifta Pada Responsif Netizen Diplatform Media Sosial” adapun peneliti telah merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan diatas yang telah dipaparkan pada latar belakang diatas, maka peneliti mendapatkan rumusan masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana analisis gaya bahasa sarkasme dalam penyampaian dakwah Gus Miftah?

C. Batasan Masalah

Untuk menghindari permasalahan yang terlalu luas dalam penelitian maka, peneliti hanya berfokus pada pembahasan Analisis gaya Bahasa sarkasme dalam penyampaian dakwah Gus Miftah

D. Tujuan Peneliti

Adapun tujuan penelitian pada penelitian ini adalah untuk mengetahui Analisis Gaya Bahasa Sarkasme Dalam Dakwah Gus Miftah

E. Manfaat Penelitian

Peneliti memiliki harapan dan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca. Khususnya bagi penulis, selanjutnya beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Memahami bagaimana bentuk bentuk ejekan dimedia sosial dan mengetahui mekanisme penyebarakan dan pembentukan makna dalam ekosistem media sosial. Penelitian ini akan menyajikan data primer yang otentik mengenai penggunaan sarkasme dalam ceramah Gus Miftah. Data ini dapat menjadi bahan rujukan bagi peneliti lain yang ingin mengkaji topik serupa atau mengembangkan penelitian lebih lanjut terkait gaya bahasa dakwah..¹¹

2. Secara praktisi

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi rujukan bagi masyarakat dalam sebuah bentuk representasi digit dalam ruang lingkup media social seperti youtube Hasil penelitian ini dapat menjadi cermin bagi para praktisi dakwah untuk memahami bagaimana penggunaan gaya bahasa, termasuk sarkasme, dapat diterima oleh audiens. Analisis ini bisa membantu mereka dalam merumuskan strategi komunikasi yang lebih efektif dan relevan dengan audiens yang beragam.¹²

¹¹Fadillah, M. Ibnu Refqi, Aang Ridwan, dan Yuyun Yuningsih. 2023. "Retorika Gus Miftah Dalam Dakwah Pada Media Sosial Youtube". *Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol. 8 No. 3.

¹²Purwaningsih, Yulika. "Gus Miftah dan Pekerja Dunia Malam (Studi Isi Pesan Dakwah dalam Video YouTube Kyai Nyentrik Episode Terrace Cafe dan Pasar Kembang Yogyakarta)". Skripsi tidak diterbitkan. Tulungagung: IAIN Tulungagung. Hal 13-15 2020

F.Kajian literatur

Penelitian untuk skripsi melibatkan pencarian peneliti akan kesamaan dan, selanjutnya, ide ide untuk penyelidikan tambahan dalam studi kasus ini. Kajian pustaka merupakan bagian penting dalam sebuah penelitian yang kami lakukan. Kajian pustaka disebut juga kajian literatur, atau tinjauan pustaka. Sebuah kajian pustaka merupakan sebuah deskripsi atau deskripsi tentang literatur yang relevan dengan bidang atau topik tertentu.

Ia memberikan refleksi mengenai apa yang telah dibahas atau yang telah dibicarakan oleh peneliti atau penulis, teori atau hipotesis yang mendukung, permasalahan penelitian yang diajukan atau ditanyakan, metode dan metodologi yang sesuai.¹³

Peneliti terdahulu mempunyai relasi untuk keterkaitan dalam kajian ini antara lain: dalam hal ini peneliti terdahulu memiliki kesamaan dalam penelitiannya yaitu meneliti mengenai perkembangan media sosial dan lainnya. Beberapa peneliti menyimpulkan hal dan data menggunakan penelitian kualitatif dimana penelitian menggunakan data media seperti observasi dan sumber terpercaya. Studi ini menunjukkan bahwa sejumlah penelitian sebelumnya telah dilakukan untuk memahami bagaimana media komunikasi, terutama platform digital, memengaruhi distribusi dan penerimaan informasi masyarakat sebagai berikut.

¹³ Yusuf, Sitti Astika, and Uswatun Khasanah. "Kajian literatur dan teori sosial dalam penelitian." *Metode penelitian ekonomi syariah* 80 (2019): 1-23.

Pertama, “Retorika Dakwah Gus Miftah Melalui Media Youtube” apriansah (2023) tesis diploma, uin raden intan lampung. pada peneliti terdahulu membahas mengenai tutur vahasa atau retorika dakwah gusmiftah, Berdasarkan hasil penelitian dari dakwah Gus Miftah. Ia menggunakan unsur-unsur dari retorika seperti, kontak visual dan kontak mental dengan khalayak, vokal, gerak tubuh. Pada saat berdakwah, kontak visual dan kotal mental yang dilakukan Gus Miftah dengan mad'u melihat langsung dan menyapu pandangan kesemua khalayak dengan penuh perhatian¹⁴

Kedua, “*Self Presentation* Pendakwah Miftah Maulana Habiburrahman (Gus Miftah) Di Akun Instagram @Gusmiftah”, (2022) peneliti terdahulu membahas mengenai Salah satunya yaitu sebagai wadah untuk melakukan self presentation atau presentasi diri. Self presentation atau presentasi diri adalah sebuah upaya di mana manusia ingin memainkan peran dan informasi agar menarik kesan baik kepada orang lain. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui self presentation Gus Miftah di akun Instagram @gusmiftah dan strategi self presentation seperti apa yang sering digunakan oleh beliau pada akun Instagram miliknya.¹⁵

Ketiga, “Representasi Toleransi Beragama Pada Orasi Kebangsaan Gus Miftah Di Peresmian Gereja Bethel Indonesia (Gbi)” Amanat Agung Jakarta Utara Prasongko, Wahyu Agung (2022) Representasi toleransi

¹⁴ Albet, Apriansah. RETORIKA DAKWAH GUS MIFTAH MELALUI MEDIA YOUTUBE. Diss. UIN RADEN INTAN LAMPUNG, 2023.

¹⁵ Elsyia, Yunia Ari Pradani. Self Presentation Pendakwah Miftah Maulana Habiburrahman (Gus Miftah) di Akun Instagram@ gusmiftah. Diss. UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022.

beragama pada orasi kebangsaan gus miftah di Peresmian Gereja Bethel Indonesia (Gbi) Amanat Agung Jakarta Utara. Peneliti membahas mengenai tentang toleransi beragama Meskipun tidak semua orang mampu membangun dan menerapkan sikap toleransi. Salah seorang pendakwah yang membangun dan menerapkan sikap toleransi adalah Gus Miftah. Beredar video ketika ia menyampaikan orasi kebangsaan pada peresmian Gereja Bethel Indonesia (GBI) Video tersebut mulai viral setelah diunggah di media Youtube dan Instagram. Terkait viralnya video tersebut, maka representasi toleransi beragama pada video tersebut menarik untuk dikaji. Tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana orasi kebangsaan Gus Miftah di peresmian GBI Amanat Agung Jakarta Utara dan mengetahui representasi toleransi beragama pada orasi kebangsaan Gus Miftah di peresmian GBI Amanat Agung Jakarta Utara.¹⁶

Keempat, “Pesan Dakwah Gus Miftah Dalam Tayangan Video Berjudul ”Beginilah Gaya Ceramah Ulama Nyentrik Yang Viral Pengajian Di Klub Malam Di Situs Youtube”. tv amatir 01 (analisis wacana teun a. Van dijk),saputra, bayu aji (2020) undergraduate (s1) thesis, iain ponorogo. Chanel ini membahas bagaimana cara dan tutur bahasa saat gus mifta dalam menyampaikan dakwah di platfom dangan gayanya yang nyentrik membuat ia cukup banyak pengemar.¹⁷

¹⁶ Hasanah, Uswatun, and Nikmawati Nikmawati. "Kontroversi Orasi Kebangsaan Gus Miftah Di Gereja Gethel Indonesia (GBI) Penjaringan Jakarta Utara (Analisis Dakwah Dan New Media)." *Jurnal An-Nida*, 13.2 (2021): 124-132.

¹⁷ Saputra, Bayu Aji. *Pesan Dakwah Gus Miftah dalam Tayangan Video Berjudul” Beginilah Gaya Ceramah Ulama Nyentrik yang Viral Pengajian di Klub Malam di Situs Youtube TV Amatir 01 (Analisis Wacana Teun A. Van Dijk)*. Diss. IAIN Ponorogo, 2020.

Kelima “Penggunaan Humor Dalam Dakwah Komunikasi Islam Penggunaan Humor Dalam Dakwah Komunikasi Islam”. merupakan suatu hal yang banyak dipraktikkan oleh sebagian pendakwah baik itu melalui mimbar-mimbar keagamaan maupun melalui media internet yang disebut media sosial, humor bertujuan untuk menarik perhatian khalayak dan menjadi bagian yang selalu dinantikan oleh khalayak dalam dakwah meskipun pada hakikatnya humor hanyalah sebagai pelengkap dalam sebuah dakwah Islam yang tidak lain adalah untuk mendapatkan perhatian dari khalayak. Akan tetapi, penggunaan humor dalam dakwah komunikasi Islam terkadang menjadi bumerang bagi mereka yang tidak memperhatikan kriteria baku humor seperti etika dan estetika. Dengan demikian, berdasarkan hasil analisis penulis bahwa penggunaan humor dalam dakwah komunikasi Islam adalah boleh dan menjadi suatu jalan yang baik asalkan pendakwah memperhatikan bahwa dalam menyelipkan humornya tidak melupakan kepatutan yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an dan hadits.¹⁸

Peneliti membahas mengenai Pada saat ini media sosial sangat berarti dan menjadi fenomenal untuk dijadikan sebuah sarana mengakses informasi, memudahkan pekerjaan dalam dunia bisnis dan ekonomi, sekaligus menyampaikan pesan. Pada saat ini internet dapat digunakan sebagai media dakwah sekaligus penunjang kegiatan dakwah. Seperti yang dilakukan oleh KH. Miftah Maulana Habiburrahman alias Gus Miftah. Ia

¹⁸ Ridwan, Muhammad, and Zenal Arifin. "Etika humor dalam dakwah: Analisis kontroversi ceramah Gus Miftah." *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran dan Keislaman* 8.2 (2024): 280-294.

viral di media sosial dengan aksi dakwahnya yang tidak biasa dilakukan ditempat-tempat biasanya, melainkan di lokalisasi atau hiburan malam.

Dalam berdakwah di lokalisasi atau tempat hiburan malam, Gus Miftah juga mempunyai ciri tersendiri dalam penyampaian dakwahnya, tidak sama dengan di tempat-tempat yang lain Meskipun tema media komunikasi serupa, Studi ini akan memberikan perhatian khusus pada fenomena viral Gus Mifta, yang memiliki karakteristik budaya dan sosial yang berbeda di Indonesia. Penelitian sebelumnya biasanya berkonsentrasi pada fenomena global atau konten universal, tetapi ini berkonsentrasi pada aspek lokal dan relevansi kontekstual. Sebaliknya, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari tidak hanya dampak yang ditimbulkan oleh media komunikasi terhadap fenomena viral, tetapi juga dinamika interaksi yang terjadi antara media, tokoh, dan audiens yang terlibat dalam fenomena viral.

Oleh karena itu, Penelitian ini akan menambah literatur saat ini dengan memberikan perspektif yang lebih tajam dan kontekstual, serta mendorong diskusi ilmiah tentang peran media dalam fenomena viral di kawasan lokal. Diharapkan bahwa pendekatan yang lebih mendalam ini akan memberikan wawasan yang lebih luas dan membantu memahami lebih baik kerangka budaya tertentu. Ini akan menjadi kontribusi yang signifikan bagi penelitian media komunikasi.

G. Sistematika Penulisan

Dalam Bab ini akan dibahas mengenai sistematika penulisan laporan hasil penelitian skripsi pada jenis penelitian yang kedua yaitu penelitian kualitatif. Laporan Penelitian Kualitatif terdiri atas bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir. Adapun pada bagian awal dan akhir, tidak ada perbedaan antara penelitian kuantitatif dan kualitatif. Perbedaan paling banyak terdapat pada beberapa bagian pada bagian utama penelitian.

Jika pada pembuatan proposal skripsi, laporan hanya disusun sampai pada Bab III, maka pada pembuatan laporan akhir hasil penelitian, peneliti akan menyusun secara keseluruhan hingga Bab V Kesimpulan dan Saran. Sistematika penulisan Sistematika penulisan skripsi dibagi ke dalam tiga bagian yakni awal, tengah dan akhir. Penjelasan lebih detail tentang hal ini sebagaimana dijelaskan berikut ini:

1. Sampul luar (tidak diberi nomor halaman)
2. Sampul dalam
3. Lembar judul
4. Lembar pernyataan keaslian karya
5. Lembar pengesahan pembimbing
6. Lembar pengesahan penguji
7. Abstrak
8. Kata pengantar
9. Daftar isi
10. Transliterasi (jika ada)

11. Daftar tabel (jika ada)
12. Daftar gambar/bagan (jika ada)
13. Daftar lampiran
14. Daftar istilah (jika ada)

Secara keseluruhan, bagian awal ini diberi nomor angka Romawi kecil (misalnya: i, ii, iii, dan seterusnya) sebagai penanda halaman. Kemudian penelitian kualitatif diawali dengan latar belakang.

a. Latar belakang

Bagian ini dimulai dengan menggambarkan konteks atau situasi yang mendasari munculnya permasalahan yang menjadi perhatian peneliti. Konteks ini bisa berupa tinjauan historis, ekonomis, sosial, dan kultural. Penggambaran mengenai konteks permasalahan dapat dilakukan dengan menunjukkan fenomena-fenomena, fakta-fakta empiris, atau kejadian-kejadian aktual yang terjadi di masyarakat yang sudah didokumentasikan pada media masa, bukubuku, hasil penelitian sebelumnya atau sumber-sumber tertulis lainnya

b. Rumusan masalah

Pada subbab ini memuat pertanyaan yang akan dicari jawabannya dalam penelitian

c. Tujuan penelitian

Ada sejumlah tujuan penelitian, yaitu: deskripsi, pemahaman, eksplorasi, evaluasi, atau problem solving. Dalam subbab ini kemukakan tujuan penelitian dengan jelas. apakah tujuan penelitian tersebut untuk mengetahui

suatu topik melalui deskripsi, pemahaman, eksplorasi, evaluasi, atau penyelesaian. Selain itu, pernyataan pada tujuan harus selaras dengan rumusan masalah yang telah dituliskan

d. Manfaat penelitian

Dalam subbab ini peneliti hendaknya menjelaskan apa sumbangan dari hasil penelitian terhadap kemajuan ilmu pengetahuan (teoritis) dan sumbangan bagi masyarakat pada umumnya (praktis)

e. Batasan masalah

Menjelaskan apa sumbangsi atau Batasan yang diteliti

f. Landasan teori

Ialah mencakup teori apa saja yang digunakan dalam pemahaman yang diteliti oleh peneliti dan dikaitkan atau dianalisis dalam teori

g. Metodologi penelitian

Adalah Teknik pengumpulan data baik subjek maupun objeknya dalam penelitian analisis data primer dan sekundernya serta lokasi dan waktu penelitian

h. Hasil penelitian

Adalah hasil gambaran umum dan hasil penelitian yang diteliti dan dianalisis kemudian dirangkup dalam pembahasan

i. Penutupan

Diisi dengan kesimpulan dan saran dari peneliti

Penelitian kualitatif adalah Teknik Penelitian ini tidak menggunakan angka atau statistik. Sebaliknya, peneliti mengumpulkan data berupa kata-kata,

gambar, dan deskripsi naratif untuk mendapatkan gambaran yang utuh dan mendalam.

ABSTRAK

DAFTAR ISI

BAB 1 PENDAHULUAN

- a. Latar belakang
- b. Rumusan masalah
- c. Batasan masalah
- d. Tujuan penelitian
- e. Manfaat penelitian
- f. Kajian literatur

BAB II LANDASAN TEORI

- a. Pengertian dakwah
- b. Dakwah kontemporer
- c. Gaya sarkasme
- d. Sistematika penulisan
- e. Sistematika penulisan

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

- a. Jenis penelitian
- b. Subjek dan objek penelitian
- c. Lokasi dan waktu penelitian
- d. Teknik pengumpulan data
- e. Teknik pengelolaan data

- f. Teknik analisis data
- g. Pendekatan penelitian

BAB IV PENELITIAN

- a. Gambaran umum penelitian
- b. Hasil penelitian
- c. Pembahasan

BAB V PENUTUP

- a. Kesimpulan
- b. Saran

DAFTAR PUSTAKA

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Dakwah

Dakwah adalah kegiatan mengajak, menyeruh, dan mendorong manusia untuk mengikuti ajaran Islam serta menjalankan nilai-nilai kebaikan sesuai dengan syariat Islam. Berikut penjelasan lebih detail tentang dakwah. Secara bahasa (etimologi), dakwah berasal dari bahasa Arab "*da'a - yad'u - da'watan*" yang artinya mengajak, menyeru, atau memanggil. Secara istilah (terminologi), dakwah merupakan upaya mengajak manusia kepada jalan Allah (kebaikan) melalui cara yang bijaksana, nasihat yang baik, dan dialog yang santun.¹⁹

Dalam rangka membentuk sistem Islam, kata dakwah digunakan sebagai simbol untuk menunjukkan kenyataan terwujudnya nilai-nilai Islam dalam setiap aspek kehidupan. Jalan Allahswt (denotasi) harus dipahami atau dikonfirmasi sehingga dapat mencerminkan kenyataan tersebut secara jelas, sehingga orang tidak bingung antara simbol dan kenyataan. Oleh karena itu, ada batasan untuk dakwah. Dakwah hanya dapat didefinisikan sebagai sistem usaha bersama orang beriman untuk mewujudkan ajaran Islam pada seluruh aspek kehidupan sosial dan budaya melalui lembaga dakwah. Sementara tablig merupakan sistem upaya untuk menyebarkan atau menyampaikan agama Islam yang dipeluk oleh individu dan masyarakat,

¹⁹ Ilaihi, Wahyu. (2018). Komunikasi Dakwah. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

baik melalui tulisan maupun lisan. Tablig merupakan bagian dari sistem dakwah Islam dan dilakukan oleh semua ahli sesuai dengan profesi mereka dalam rangka dakwah.²⁰

Dakwah dalam bahasa sarkasme dapat diartikan sebagai cara menyampaikan pesan-pesan keagamaan atau nasihat dengan menggunakan sindiran tajam. Berbeda dengan dakwah yang lugas, gaya ini tidak menyampaikan pesan secara langsung, melainkan melalui kata-kata yang makna harfiahnya bertentangan dengan maksud sebenarnya. Tujuan utama dari dakwah dengan sarkasme bukan untuk menghina, melainkan sebagai sebuah strategi komunikasi yang cerdas.²¹

Gaya bahasa yang tidak biasa ini bisa menjadi daya tarik, terutama bagi audiens muda yang cenderung bosan dengan metode dakwah konvensional. Humor yang tercipta dari sarkasme membuat pesan lebih mudah diterima dan diingat. Sarkasme digunakan untuk mengkritik perilaku atau fenomena sosial yang menyimpang dengan cara yang tidak menggurui. Dengan sindiran, audiens diajak untuk merefleksikan diri sendiri tanpa merasa dihakimi.

Dakwah adalah kegiatan mengajak, menyeru, atau memanggil orang lain untuk mengikuti ajaran Islam. Secara tradisional, dakwah sering diasosiasikan dengan penyampaian yang santun, lugas, dan penuh hikmah. Namun, dalam konteks modern, gaya penyampaian dakwah terus

²⁰ BUNGO, Sakareeya. Pendekatan Dakwah Budaya dalam Masyarakat Majemuk. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 2014, 15.2: 209-219.

²¹ Putra, Robby Aditya, Exsan Adde, and Maulida Fitri. "MEDIA DAKWAH TIKTOK UNTUK GENERASI Z." *Ath-Thariq: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 7.1 (2023): 58-71.

berkembang, salah satunya dengan menggunakan bahasa yang lebih variatif, termasuk sarkasme.

B. Dakwah Kontemporer

Dakwah merupakan ajakan, seruan, panggilan, bujukan, kepada kebajikan, sesuai dengan fitrah manusia, sekaligus seiring dengan tuntunan Al-Quran dan Hadis. Dakwah sebagai imbauan kepada jalan Allah mulai diperkenalkan kepada manusia selama manusia itu diutus seorang Rasul. Rasul sebagai pembawa berita gembira kepada umatnya setiap saat menyeru kepada kebaikan. Akan tetapi fenomena dakwah dari zaman-ke zaman sangat berbeda. Tantangan dakwah berbeda antara umat nabi Nuh, Isa, Musa, Isa, Muhammad dan berbeda pada masa kini.²²

Selama tiga puluh tiga tahun, Rasulullah Muhammad, sebagai keturunan Nabi, mengembangkan Islam. Para Khalifaurasyidin dan pendakwah lain mengikutinya. Fenomena dakwah di masa Rasulullah dan Khalifaurasyidin ada hubungannya dengan Aqidah. Kemudian, selain penegakan aqidah, juga penegakan hukum, dan pengembangan masyarakat Islam secara keseluruhan. Namun demikian, para dai terus melakukan dakwah di mana pun mereka berada dan dalam kondisi apa pun. Karena dakwah adalah kewajiban setiap muslim, baik laki-laki maupun perempuan.²³

²² Putra, Robby Aditya, Mochamad Aris Yusuf, and Maulida Fitri. "Dakwah Communication: An Alternative Way For Children Caused By Broken Home." KOMUNIKA 6.1 (2023).

²³ Usman, Abdul Rani. "Metode dakwah kontemporer." Jurnal Al-Bayan: Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah 19.2 (2013).

Selanjutnya, dakwah—tindakan mengajak orang untuk memeluk ajaran Islam—telah berkembang secara signifikan sebagai hasil dari peluang yang ditawarkan oleh era digital. Munculnya era digital telah mengubah cara dakwah dilakukan, menyebarkan dan mempengaruhi banyak orang melalui berbagai platform dan saluran digital, Media digital telah memberi para dakwah kesempatan untuk berhubungan dengan khalayak yang lebih luas, menyebarkan ajaran Islam, dan secara efektif menangani masalah yang muncul di zaman sekarang.²⁴

Era komputer dan internet telah memungkinkan kemajuan dalam praktik dakwah yang cepat dan kreatif memungkinkan komunikasi yang lebih dinamis dan interaktif dengan beragam audiens. Untuk menyebarkan pesan dakwah, platform media sosial seperti Instagram, YouTube, dan podcast menjadi sangat penting karena mereka memungkinkan pengguna untuk membuat dan berbagi konten yang menarik.²⁵

Sebagai akibat dari lanskap digital, pendekatan dakwah tradisional telah dipaksa untuk dievaluasi dan diinterpretasikan secara ulang agar sesuai dengan tren masyarakat dan kemajuan teknologi saat ini. Untuk beralih ke strategi dakwah digital, metode komunikasi harus disesuaikan sehingga dapat diterima oleh masyarakat yang menggunakan teknologi, terutama komunitas perkotaan dan generasi milenial. Muhammadiyah harus

²⁴ Bastomi, Hasan. "Keteladanan Sebagai Dakwah Kontemporer dalam Menyongsong Masyarakat Modern." *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 11.1 (2017): 1-19.

²⁵ Qury, Suaeb. "Dakwah Kontemporer dan Teknologi Informasi di Dunia Pendidikan Pondok Pesantren." *Al-Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam* 16.1 (2024): 70-86.

menggunakan platform digital untuk mendukung moderasi Islam dan berinteraksi dengan masyarakat modern.²⁶

Dakwah kontemporer dapat didefinisikan sebagai upaya komunikasi dan persuasi Islam yang dilakukan dengan pendekatan, metode, dan media yang relevan dengan konteks sosial, budaya, dan teknologi masa kini, dengan tujuan untuk menyampaikan pesan Islam secara efektif dan mencapai perubahan positif pada individu dan masyarakat. Dakwah kontemporer tidak berdiri sendiri, melainkan banyak mengadopsi dan mengadaptasi teori-teori dari berbagai disiplin ilmu, terutama komunikasi, sosiologi, psikologi, dan bahkan pemasaran.²⁷

Dakwah modern yang penulis maksudkan adalah dakwah yang dilakukan dengan menggunakan fasilitas teknologi modern, seperti yang ditunjukkan oleh iklan yang sedang populer saat ini. Dalam situasi ini, Al-Qur'an, yang selama ini disampaikan secara tradisional, Jadi, penyampaiannya harus segera diubah dengan menggunakan teknologi yang sesuai dengan zaman dengan Sudah saatnya Al-Qur'an disampaikan dengan cara yang cepat dan tepat, yaitu dengan fasilitas komputer.²⁸

Dakwah kontemporer adalah dakwah yang dilakukan dengan menggunakan teknologi yang sedang berkembang. Sangat cocok untuk dilakukan di masyarakat kota atau masyarakat dengan latar belakang

²⁶ Faldiansyah, Iqrom, and Musa Musa. "Dakwah Media Sosial: Alternatif Dakwah Kontemporer." *Tawshiyah: Jurnal Sosial Keagamaan Dan Pendidikan Islam* 15.2 (2020): 36-58.

²⁷ Dahlan, Moh. *Dakwah dan Komunikasi Kontemporer: Sebuah Studi Transformasi dan Adaptasi*. Yogyakarta:2019.89.2

²⁸ Ghozali, M. Ikhsan. "Peranan Da'i dalam Mengatasi Problem Dakwah Kontemporer." *Mawaizh: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 8.2 (2017): 293-307.

pendidikan menengah dan tinggi. Dakwah kontemporer menggunakan teknologi yang sedang berkembang, sementara dakwah kultural mengadaptasi budaya masyarakat setempat.²⁹

Jadi, dakwah sebenarnya adalah tanggung jawab dan kewajiban setiap orang. Hanya saja, cara melakukannya harus disesuaikan dengan kemampuan dan keadaan di lapangan. Pada dasarnya, dakwah Islamiyah adalah tanggung jawab setiap muslim. bukti keikhlasan kepada Allah SWT. Dakwah Islamiyah harus diperbaiki dari generasi ke generasi agar hidayah Allah SWT terus bersinar. Karena mereka diberi wahyu dan tuntunan yang sempurna, para nabi dan rasul adalah tokoh-tokoh dakwah yang paling terkenal dalam sejarah umat manusia. Kita masih sangat lemah dibandingkan dengan mereka.³⁰

C. Komunikasi verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik dalam percakapan maupun tulisan, atau komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik dalam lisan maupun tulisan. biasanya digunakan dalam hubungan interpersonal. Mereka dapat mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan, atau maksud mereka melalui kata-kata; mereka dapat menyampaikan fakta, data, dan informasi serta memberikan penjelasan; mereka dapat saling bertukar pikiran dan

²⁹ Ghozali, M. Ikhsan. "Peranan Da'i dalam Mengatasi Problem Dakwah Kontemporer." *Mawaizh: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 8.2 (2017): 293-307.

³⁰ Faldiansyah, Iqrom, and Musa Musa. "Dakwah Media Sosial: Alternatif Dakwah Kontemporer." *Tawshiyah: Jurnal Sosial Keagamaan Dan Pendidikan Islam* 15.2 (2020): 36-58.

perasaan; dan mereka dapat berdebat dan berselisih. Bahasa sangat penting dalam komunikasi verbal. Komunikasi lisan memiliki arti denotatif. Media yang paling sering digunakan adalah bahasa. Karena bahasa memiliki kemampuan untuk mengubah pikiran seseorang ke pikiran orang lain.³¹

Bahasa verbal adalah cara paling penting untuk menyampaikan rasa pikiran dan apa yang dimaksud dengan kata-kata yang digunakan dalam bahasa verbal yang mewakili segala aspek hubungan individu. Komunikasi verbal adalah salah satu bentuk komunikasi yang disampaikan oleh seseorang kepada orang lain baik secara lisan maupun tertulis. Dengan menggunakan komunikasi verbal, seseorang dapat lebih mudah menyampaikan pikiran atau mengambil keputusan.³²

Komunikasi verbal adalah proses penyampaian pesan yang menggunakan bahasa, baik lisan maupun tulisan. Dalam konteks dakwah, komunikasi verbal menjadi instrumen utama bagi seorang penceramah untuk menyampaikan ajaran agama, nasihat, dan nilai-nilai moral kepada audiens. Penggunaan kata-kata yang dipilih, intonasi, dan struktur kalimat sangat menentukan seberapa efektif pesan itu dapat diterima. Gus Miftah dikenal sebagai penceramah yang menggunakan gaya bahasa yang unik dan tidak biasa, seringkali disisipi sarkasme atau sindiran tajam. Sarkasme sendiri merupakan salah satu bentuk gaya bahasa yang termasuk dalam kategori komunikasi verbal.

³¹ Kusumawati, Tri Indah. "Komunikasi verbal dan nonverbal." *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling* 6.2 (2019).

³² Khotimah, Indah Husnul. "Komunikasi Verbal Dan Nonverbal Dalam Diklat." 2017,

Ini adalah cara menyampaikan pesan yang maknanya bertentangan dengan apa yang diucapkan secara harfiah. dari sarkasme adalah adanya kontradiksi antara apa yang diucapkan dan maksud sebenarnya. Misalnya, seseorang berkata, "Bagus sekali pekerjaanmu!" dengan nada sinis setelah melihat hasil yang buruk. Secara verbal, ia memuji, tetapi secara pragmatik (makna di balik tuturan), ia mengejek. Dalam komunikasi verbal secara lisan, intonasi adalah kunci untuk membedakan sarkasme dari pernyataan yang tulus. Nada suara yang datar, ditekankan pada kata-kata tertentu, atau diucapkan dengan lambat bisa menjadi petunjuk bahwa pembicara sedang menggunakan sarkasme.

D. Koununikasi Non Verbal

Komunikasi non-verbal adalah komunikasi di mana pesan disajikan dalam bentuk non-verbal. Dalam kehidupan nyata, komunikasi nonverbal lebih banyak digunakan daripada komunikasi verbal. Dalam komunikasi yang hampir otomatis, komunikasi non-verbal dipakai dengan demikian, komunikasi nonverbal selalu ada dan permanen, dan karena bersifat spontan, lebih jujur dalam mengungkapkan apa yang ingin Anda katakan. Tindakan manusia yang tidak berbicara juga disebut sebagai nonverbal.³³

sengaja dikirim dan ditafsirkan dengan cara yang memungkinkan penerima untuk memberikan tanggapan. Dengan kata lain, semua jenis komunikasi yang tidak menggunakan tanda-tanda verbal seperti ucapan,

³³ Kustiawan, Winda, et al. "Pengantar komunikasi non verbal." *Journal Analytica Islamica* 11.1 (2022): 143-149.

baik tulisan maupun percakapan. Komunikasi nonverbal dapat mencakup simbol-simbol seperti gerak tubuh, warna, ekspresi wajah, dan lain-lain. Bahasa isyarat, ekspresi wajah, kata sandi, tanda, seragam, nada suara, dan intonasi adalah beberapa contoh komunikasi nonverbal.

Secara sederhana, komunikasi non-verbal adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan tanpa menggunakan kata-kata (baik lisan maupun tulisan). Ini mencakup bahasa tubuh, ekspresi wajah, nada suara (parabahasa), hingga penampilan fisik. Dalam konteks dakwah, komunikasi non-verbal berfungsi untuk menegaskan, menggantikan, atau bahkan memperkuat pesan verbal agar audiens lebih mudah menangkap emosi atau maksud tersembunyi dari sang pendakwah.³⁴

nonverbal lebih banyak digunakan daripada komunikasi verbal karena pesannya tidak diucapkan. Komunikasi nonverbal juga digunakan secara otomatis. Akibatnya, komunikasi nonverbal tidak pernah hilang dan selalu ada. Komunikasi nonverbal lebih jujur saat mengungkapkan sesuatu secara spontan. Selain itu, non verbal dapat didefinisikan sebagai tindakan manusia yang secara sengaja dikirimkan dan dianggap memiliki tujuan, yang dapat menghasilkan umpan balik dari penerimanya. Dengan kata lain, semua jenis komunikasi yang tidak menggunakan lambang verbal seperti kata-kata, seperti percakapan atau tulisan. Sebaliknya, komunikasi non verbal dapat menggunakan lambang seperti gerak tubuh, warna, dan mimik

³⁴ Kusumawati, Tri Indah. "Komunikasi verbal dan nonverbal." *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling* 6.2 (2019).

wajah. Bagian diskusi akan menjelaskan dan menjelaskan apa, mengapa, dan lainnya.³⁵

E. Gaya Sarkasme

Menurut *Keraf* gaya bahasa adalah jenis retorik di mana kata-kata yang digunakan dalam tulisan dimaksudkan untuk meyakinkan atau mempengaruhi pembaca atau penyimak. Dalam lingkungan sosial, biasanya orang menggunakan kata-kata yang keras dan kasar, yang kemudian dikenal sebagai sarkasme. Dibandingkan dengan majas lain, beberapa orang sering menggunakan sarkasme saat berbicara. Misalnya, lingkungan yang terbiasa dengan keefektifan, ungkapan kekesalan, dan diksi yang keras. Sarkasmus adalah ungkapan yang mengandung sindiran, mengolok-olok, dan mengejek. Sarkasme adalah gaya bahasa sindiran kasar yang menggunakan olok-olok atau sindiran pedas yang menyakiti hati. Sarkasmus tidak selalu ironis.³⁶

Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan bahasa sebagai alat komunikasi sosial yang terdiri dari sistem simbol bunyi yang dibuat dari ucapan manusia. Untuk kepentingan interaksi sosial, bahasa adalah alat komunikasi. Bahasa juga berfungsi sebagai alat untuk berkomunikasi dengan orang lain melalui simbol bunyi yang dihasilkan oleh ucapan. Dengan asumsi bahwa fungsi bahasa adalah untuk berkomunikasi dan menyampaikan apa yang kita pikirkan, bahasa adalah simbol bahasa.

³⁵ Khotimah, Indah Husnul. "Komunikasi Verbal Dan Nonverbal Dalam Diklat." 2017,

³⁶ SURYANINGSIH, Lili. Analisis penggunaan gaya bahasa sarkasme pada lirik lagu Mbojo. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 2021, 2.3: 274-280.

Dengan demikian, jika kita melihat gambar tanpa kata penejlsan, kita akan tahu apa yang tertulis di dalamnya.³⁷

Majas, atau sering dianggap sebagai sinonim dengan gaya bahasa, sebenarnya termasuk dalam gaya bahasa.kata-kata. Gaya bahasanya sangat beragam. Secara umum, majas dibagi menjadi empat kategori dalam penegasan, perbandingan, pertentangan, dan sindiran Tampaknya pola membatasi kreativitas karena majas biasanya sudah berpola. sehingga membuatnya lebih sulit untuk digunakan secara kreatif karena kategorisasi ini. Tidak seperti gaya bahasa yang jelas tidak memiliki batasan.³⁸

Sarkasme merupakan suatu acuan yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir. Apabila dibandingkan dengan ironi dan sinisme, maka sarkasme lebih kasar dibanding keduanya. Sarkasme dapat saja bersifat ironi, dapat juga tidak, tetapi yang jelas bahwa gaya bahasa ini selalu akan menyakiti hati dan kurang enak didengar dalam penggunaanya. Kata sarkasme, berasal bahasa Yunani yaitu sarkasmos yang artinya merobek-robek daging seperti anjing, menggigit bibir karena marah, atau berbicara dengan kepahitan.³⁹

Sarkasme adalah gaya bahasa yang mengandung olok-olok atau sindiran pedas dan menyakitkan. Perlu diingat bahwa sarkasme mempunyai ciri

³⁷ Sarli, Sarli, NURHADI NURHADI, and ESTI SWASTIKA SARI. "Analisis penggunaan gaya bahasa sarkasme netizen di media sosial TikTok." *KNOWLEDGE: Jurnal Inovasi Hasil Penelitian dan Pengembangan* 3.1 (2023): 84-92.

³⁸ Musharrafah, Musharrafah. *Pemanfaatan Sarkasme pada Stiker Humor di Daerah Surakarta*. Bungkam. Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013.

³⁹ Yusuf, Sofian. *ANALISIS GAYA BAHASA SARKASME DAN EUFEMISME DALAM ALBUM LAGU IWAN FALS*. Bungkam. Universitas Muhammadiyah Pringsewu, 2021..

utama, yaitu selalu mengandung kepahitan dan celaan yang getir, menyakitkan hati, dan kurang enak didengar. Jadi yang dimaksud dengan sarkasme adalah gaya bahasa penyindir dengan menggunakan kata-kata kasar dan keras. Dari beberapa pengertian di atas diketahui bahwa sarkasme adalah gaya bahasa yang menjadi bahasanya kasar dan keras mengandung unsur ejekan, olok-olok.⁴⁰

Ciri-ciri gaya bahasa sarkasme diantaranya adalah sebagai berikut
Maknanya mengandung olok-olok, ejekan, sindiran, Gaya bahasa yang mengatakan makna yang bertentangan, Gaya bahasa sarkasme mengandung kepahitan dan celaan yang getir, Bahasanya selalu mengandung kepahitan dan kurang enak didengar, Gaya bahasa sarkasme lebih kasar bila dibandingkan dengan gaya bahasa ironi dan sinisme.⁴¹ Bentuk – bentuk Sarkasme yang sering kita temukan yaitu Ejekan adalah suatu hinaan, olok-olok, cemooh, dan celaan yang getir yang ditujukan kepada orang lain secara langsung. Sindiran adalah sejenis ejekan dan celaan getir yang ditujukan kepada orang lain dengan secara tidak langsung atau bersifat menyindir.⁴²

Gaya bahasa pada penelitian ini, difokuskan pada penggunaan gaya bahasa berdasarkan langsung atau tidaknya makna dan dibagi menjadi gaya bahasa kiasan. Sesuai dengan batasan masalah dalam penelitian ini yaitu

⁴⁰ Heru, Agus. "Gaya bahasa satir ironi, sinisme dan sarkasme dalam tajuk berita harian Kompas." *Jurnal Pembahasan (Studi Bahasa dan Sastra Indonesia)* 8.2 (2018): 43-57.

⁴¹ Yusuf, Sofian. ANALISIS GAYA BAHASA SARKASME DAN EUFEMISME DALAM ALBUM LAGU IWAN FALS . Bungkam. Universitas Muhammadiyah Pringsewu, 2021.

⁴² Heru, Agus. "Gaya bahasa satir ironi, sinisme dan sarkasme dalam tajuk berita harian Kompas." *Jurnal Pembahasan (Studi Bahasa dan Sastra Indonesia)* 8.2 (2018): 43-57

menganalisis gaya bahasa sarkasme yang apabila dicermati justru pada bagian gaya bahasa tersebut terdapat makna-makna kalimat yang terkesan kasar, menimbulkan luapan emosi serta penegasan atas beberapa ucapan maupun tindakan sehingga menarik untuk dijadikan alternatif untuk membedah gaya Bahasa sarkasme yang akan dianalisis.⁴³

⁴³ Putra, Robby Aditya, et al. "Training Model Development: Transforming a Conservative Da'i to a Moderate by Leveraging Digital Tools." *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah* 6.1 (2024): 93-108.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif, metode yang digunakan studi kasus yang akan menjelaskan tentang Analisis gaya Bahasa sarkasme dalam penyampain dakwah gus mifta ‘’Metode deskriptif adalah melakukan analisis hanya pada taraf deskripsi, yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk dapat dipahami dan disimpulkan Menurut Sugiyono mengatakan bahwa metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang masih alamiah (natural setting).⁴⁴

Pada penelitian ini penulis dan menyajikan fakta secara sistematis tentang ‘’analisis gaya Bahasa dalam penyampain dakwah gus mifta’’ .jadi penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini dilakukan langsung dengan konteks langsung kenyataan lapangan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu pengamatan secara online dan penelaahan dokumen.

⁴⁴ Saifudin Azwar, Metode Penelitian, Yogyakarta:Pustaka Pelaja, 2012, hal. 6.

Humas Univ Makasar, Metode Penelitian Kualitatif Dengan Jenis Pendekatan Studi Kasus, 2016.

B. Subjek dan Objek penelitian

Subjek penelitian adalah orang, objek, atau makhluk yang berfungsi sebagai sumber informasi untuk mengumpulkan data penelitian. Penelitian kualitatif melibatkan subjek—sumber informasi atau pihak yang menjadi sasaran penelitian.⁴⁵ objek utama. Anda bisa mendapatkan data dari transkrip ceramah Gus Miftah yang sudah ada di media sosial seperti YouTube. Komentar di platform seperti YouTube, juga bisa menjadi objek data. Komentar-komentar ini bisa menjadi representasi dari persepsi publik terhadap gaya dakwah Gus Miftah.

C. Lokasi dan waktu penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat penelitian dilakukan untuk mendapatkan data aktual tentang fenomena yang akan diteliti. Adapun lokasi penelitian pada akun media sosial seperti media youtube yang terdapat unsur viral atau trend karena berdasarkan pra observasi peneliti terdapat permasalahan yang terjadi yaitu pada media sosial youtube terkait dengan gaya Bahasa sarkasme pada dakwah Gus Mifta dan tertuju pada masyarakat. Penelitian dilakukan pada tahun 2024.⁴⁶

D. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan bagian penting dari proses penelitian. Sampai tahap penarikan kesimpulan, langkah-langkah

⁴⁵ and Bursa Febriyani. Lestari, Zaskia, Lukman Asha, *Persepsi Masyarakat Kampus Curup Terhadap Ma'had Al-Jami'ah STAIN Curup*, Diss. Institut Agama Islam Negeri Curup, 2016.

⁴⁶ and Bursa Febriyani. Lestari, Zaskia, Lukman Asha, *Persepsi Masyarakat Kampus Curup Terhadap Ma'had Al-Jami'ah STAIN Curup*, Diss. Institut Agama Islam Negeri Curup, 2016.

berikutnya akan dipengaruhi oleh pengumpulan data. Supaya hasil penelitian penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah maka peneliti menjabarkan sebagai berikut:

1. Observasi

Sebagaimana dikutip Sugiyono, Nasution mengatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan, yang berarti bahwa penelitian harus sesuai dengan fakta dan kenyataan di lapangan yang diamati melalui observasi. Dan jumlah data yang dapat dikumpulkan.

Namun, menurut Kriyantono, tidak semua observasi dapat dianggap sebagai metode pengumpulan data; ada beberapa syarat yang diperlukan untuk melakukan penelitian yang menguntungkan. Berikut adalah syarat-syarat pengumpulan data dengan metode observasi :⁴⁷

- a. Dalam penelitian, observasi telah direncanakan dan digunakan. Penelitian ini sebelumnya telah direncanakan untuk membahas tema dan objek yang diteliti: gaya bahasa sarkasme
- b. Observasi harus relevan dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Setelah mengidentifikasi subjek dan tema penelitian, peneliti melihat gaya bahasa sarkasme pada ceramah media untuk melakukan pengamatan yang relevan dengan tujuan penelitian.
- c. Tidak hanya menarik perhatian, observasi harus dicatat secara sistematis dan dikaitkan dengan proporsi umum. Menurut peneliti,

⁴⁷ Meilani Teniwut, *Teknik Pengumpulan Data Dan Metode Penelitian*, 2022 <<https://m.mediaindonesia.com/Humaniora/539107/Teknik-Pengumpulan-Data-Dan-Metode-Penelitian>>.

banyaknya teks bernada menghujat dan bahkan mengintimidasi dan terdapat ejekan dan olokan terhadap kata atau kalimat.

- d. Observasi dapat dicek dan dievaluasi untuk memastikan apakah mereka benar atau tidak. Data yang telah diamati oleh peneliti dapat divalidasi dengan menguji keabsahan data penelitian. Melihat adanya unsur kata menyindir, mengolok dan ejekan terhadap suatu objek.

Adanya kategori sampel akun yang menyebarkan berita atau fomo akan membantu para peneliti melakukan observasi dan menganalisis bentuk teks serta unit analisis lainnya yang ada di akun media youtube. Selama proses pengamatan komentar, peneliti mencatat secara menyeluruh setiap bahasa kalimat yang dilontarkan oleh objek lain dan menganalisis pesan yang disampaikan oleh pengguna tersebut untuk mengetahui makna sebenarnya dari akun tersebut. Dengan cara ini, peneliti dapat mengidentifikasi adanya gaya bahasa yang mengandung unsur ejekan dan olokan yang terdapat dalam akun media sosial.⁴⁸

2 .Dokumentasi

Sugiyono menyatakan bahwa dokumentasi adalah prosedur yang digunakan untuk mendapatkan data dan informasi dalam bentuk angka, gambar, buku, dokumen, tulisan, arsip, atau laporan yang dapat mendukung penelitian. Menurut Mardawani, dokumentasi juga merupakan teknik pengumpulan data dengan meninjau dan

⁴⁸ Reyvaldi Ryan Saputra. Hal 46-48

menganalisis dokumen yang dibuat untuk penelitian oleh subjek atau orang lain. Setelah analisis non-partisipasi selesai, peneliti melakukan dokumentasi yang dapat dengan menganalisis postingan dan komentar yang ada di akun-akun media sosial Identifikasi konten atau komentar yang terkait dengan gaya bahasa sarkasme . Catat gaya bahasa sarkasme yang terjadi, seperti berita viral dan komentar netizen . Ambil tangkapan layar (screenshots) postingan atau komentar yang relevan dengan adanya gaya bahasa ejekan dan sindiran ceramah atau dakwah dalam akun media youtube yang berkaitan tersebut, yang kemudian diolah dan dianalisis untuk menghasilkan laporan. ⁴⁹

E. Teknik pengelolaan Data

Berdasarkan jenisnya, penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) yang menggunakan metode dekriptif kualitatif. Tujuan deskriptif kualitatif adalah untuk memberikan deskripsi faktual dan akurat tentang fakta-fakta dan karakteristik populasi atau daerah tertentu.

Dalam penelitian, sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh. Sumber data dapat didefinisikan sebagai fakta aktual yang dapat digunakan untuk menghasilkan pendapat, kesimpulan yang benar, dan keterangan atau bahan untuk penalaran atau penyelidikan. Oleh karena itu, peneliti mengumpulkan sumber data dalam bentuk data primer dan sekunder.⁵⁰

⁴⁹ Hamada Nofita Putri, Metode Dokumentasi Dalam Penelitian Kualitatif, Beserta Penjelasannya, 2021 <<https://vocasia.id/Blog/Metode-Dokumentasi-Dalam-Penelitian-Kualitatif/>>.

⁵⁰ Reyvaldi Ryan Saputra. Reyvaldi Ryan Saputra.

1. Primer

Data primer, menurut Sugiyono, adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data primer dapat berupa data dan informasi yang diperoleh secara langsung dari sumber data pertama (informan inti), atau informasi yang diperoleh secara langsung dari objek atau subjek penelitian. Data primer yang dimaksud adalah mengumpulkan dan mengategorikan postingan, komentar, caption, dan pesan yang dianggap mengandung unsur ejekan atau olokan dalam bahasa sarkasme dan bisa dikatakan sindiran.⁵¹

2. Sekunder

Data sekunder yaitu peneliti mendapatkan data melalui buku dan jurnal. Membaca berbagai karya sastra atau buku yang sedang diterbitkan dengan tema penelitian adalah bagaimana data sekunder dalam penelitian ini diperoleh untuk mengembangkan dasar-dasar teoritis, bersama dengan observasi. Data sekunder adalah data pendukung dalam penelitian ini, sumber data sekunder adalah semua pihak yang dianggap penting dalam penelitian, termasuk buku-buku dan screenshot dari akun instagram informan.⁵²

⁵¹ Ivanovich Agusta, Teknik Pengumpulan Dan Analisis Data Kualitatif, 2018 <https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/34265413/Ivan-Pengumpulan-Analisis-Data-Kualitatif-Libre.Pdf?1406032473=&Response-Content-Disposition=Inline%3B+Filename%3Dteknik_Pengumpulan_Dan_Analisis_Data_Kua.Pdf&Expires=1674091719&Signature=Ofebd3cdre2dvplrzcvk>.

⁵² Cantika Florentina Br Bangun, Vira Yuniar, and Sri Wulandari Bugis, 'Transformasi Manageria Journal of Islamic Education Management Analisis Studi Kelayakan Bisnis Pada Pengembangan UMKM Usaha Tahu Dan Tempe Di Desa Pondok Jeruk Ditinjau Dari Aspek

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini ntuk menggali secara mendalam serta memperoleh gambaran yang nyata tentang pemahaman dan penilaian dari perspektif pelaku mengenai perilaku dakam gaya Bahasa sarkasme di akun-akun media sosial. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan empat metode analisis atau kualitatif, yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data yaitu data yang diperoleh dari observasi dan literatur yang terekam dalam catatan lapangan, terdiri dari komponen deskriptif dan reflektif. Catatan deskriptif adalah catatan alami (catatan tentang apa yang dilihat, didengar, disaksikan, dan dialami oleh penelitian itu sendiri, bukan pendapat dan interpretasi apa pun dari fenomena yang dialami oleh peneliti. Catatan refleksi adalah catatan yang berisi kesan,dan gaya bahasa pada penyampain dakwah , pandangan dan interpretasi terhadap temuan yang dibuat, dan merupakan bahan untuk program pengumpulan data tahap berikutnya.

2. Reduksi data

Setelah pengumpulan data, reduksi data dilakukan untuk memilih data yang relevan dan bermakna, berfokus pada data yang

dapat memecahkan masalah, menemukan, menjelaskan, atau menjawab pertanyaan penelitian. Kemudian secara sistematis menyederhanakan dan mengatur, serta mendeskripsikan isi penting dan signifikansi hasil penelitian. Selama reduksi data, hanya temuan data atau yang relevan dengan pertanyaan penelitian yang direduksi.

Data yang tidak relevan dengan pertanyaan penelitian dibuang. Dengan kata lain, reduksi data digunakan untuk menganalisis, menajamkan, memilah, menyalurkan, dan membuang yang tidak penting, serta mengorganisasikan data agar memudahkan peneliti menarik kesimpulan.

3. Penyajian data

Penyajian data dapat berupa teks atau berupa teks, gambar, bagan, tabel, dll. Tujuan penyajian data adalah menggabungkan informasi sehingga dapat menggambarkan apa yang terjadi. Dalam hal ini, agar peneliti dapat menangkap informasi dari keseluruhan atau sebagian hasil penelitian tanpa kesulitan, peneliti harus membuat narasi, matriks atau grafik untuk memudahkan dalam menangkap informasi atau data.

Dengan demikian, peneliti dapat menjaga kontrol terhadap data dan tidak terjebak dalam kesimpulan tentang informasi yang membosankan. Hal ini dilakukan karena data yang tersebar dan tidak terstruktur dengan baik dapat mempengaruhi peneliti untuk

bertindak ceroboh dan menarik kesimpulan yang bias dan tidak berdasar. Penyajian data harus dilaksanakan sebagai bagian dari analisis data.

4. Penarikan Kesimpulan

Penarik kesimpulan dilakukan selama proses penelitian berlangsung seperti halnya proses reduksi data, diambil kesimpulan sementara saat data terkumpul cukup memadai, dan diambil kesimpulan saat data benar-benar lengkap.

5. Keabsahan Data

Menurut Sugiyono, triangulasi data adalah metode pengumpulan data yang menggabungkan berbagai data dan sumber yang sudah ada, dan Wijaya, triangulasi data adalah metode pengumpulan data yang memeriksa data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan pada berbagai waktu. Oleh karena itu, terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu.

- a. Triangulasi sumber mengevaluasi data dari berbagai sumber, seperti arsip, hasil wawancara, dan dokumen lainnya.
- b. Triangulasi metode untuk mengevaluasi kredibilitas data dilakukan dengan memeriksa data dari sumber yang sama dengan berbagai metode, seperti data yang diperoleh dari hasil observasi dan kemudian diperiksa melalui wawancara.
- c. Triangulasi Waktu ialah Kredibilitas data dapat dipengaruhi oleh waktu. Data yang diperoleh melalui teknik wawancara dipagi hari saat

narasumber masih segar biasanya lebih valid. Oleh karena itu, untuk menguji kredibilitas data, observasi, wawancara, dan dokumentasi harus dilakukan pada waktu atau situasi yang berbeda.⁵³

G. Pendekatan penelitian

Salah satu pendekatan yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah pendekatan Studi Kasus, yang menurut Creswell didefinisikan sebagai suatu pendekatan penelitian yang dapat dilakukan dalam berbagai bidang, di mana peneliti menganalisis setiap kasus secara menyeluruh dan mengumpulkan informasi secara menyeluruh melalui berbagai metode pengumpulan data yang diterapkan dalam jangka waktu tertentu.

Dengan menggunakan teknik purposive sampling, yang merupakan teknik pengambilan sampel dari populasi, informan penelitian dipilih dengan merujuk individu atau kelompok tertentu sesuai dengan kriteria subjek penelitian yang telah ditetapkan dalam desain penelitian untuk relevansi dengan tujuan penelitian.⁵⁴ Penelitian ini akan menyelidiki masalah yang dinamis dan sosial. Peneliti memilih untuk menggunakan metode penelitian kualitatif untuk menemukan, mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis informasi yang dihasilkan dari penelitian. Penelitian kualitatif ini dapat digunakan untuk menganalisis dan memahami faktor

⁵³ Amaliya Rufaida, *Keabsahan Data Kualitatif*, 2015 <<https://www.kompasiana.com/Amaliya0009/556b6cb7957e61ff617096e2/Keabsahan-Data-Kualitatif>>.

⁵⁴ Umarti Dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*, Makasar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020, hal 7-8.

adanya sarkasme dalam gaya Bahasa tertentu pada penyampain dakwah di media youtube Gus Mifta.

Ada beberapa alasan mengapa metode kualitatif harus digunakan. Pertama, metode ini lebih banyak digunakan dibandingkan dengan metode kuantitatif dan dapat mencakup banyak aspek. Kedua, ada banyak contoh penelitian dengan tema yang sama yang menggunakan metode ini, sehingga analisis lebih jelas dan mendalam. Peneliti ingin menampilkan atau menjelaskan tentang adanya gaya sarkasme pada penyampain dakwah dalam ruang lingkup media . Tujuan penelitian kualitatif ini adalah untuk mengetahui perilaku mengenai gaya bahsa sarkasme dalam raung media dan menganalisis data yang ada dimedia sosial. Oleh karena itu, pendekatan studi kasus ini dipilih sebagai metode penelitian kualitatif. akun instagram informan.⁵⁵

⁵⁵ Cantika Florentina Br Bangun, Vira Yuniar, and Sri Wulandari Bugis, 'Transformasi Manageria Journal of Islamic Education Management Analisis Studi Kelayakan Bisnis Pada Pengembangan UMKM Usaha Tahu Dan Tempe Di Desa Pondok Jeruk Ditinjau Dari Aspek Produksi, Aspek Pemasaran Dan Aspek Keuangan', *Islamic Education Management*, 2.2 (2022), 142-51.

BAB IV

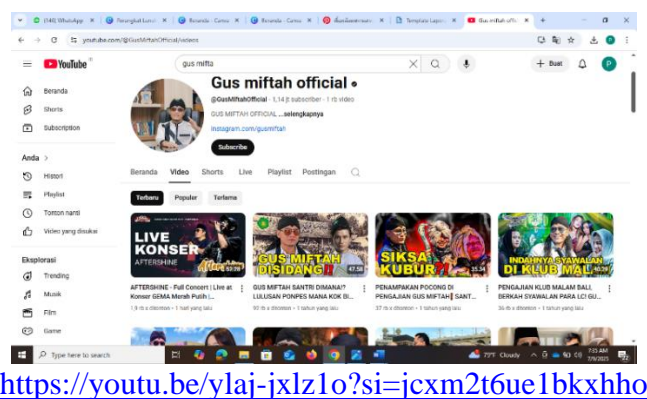
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN GAYA SARKASME

A. Gambaran umum objek penelitian

Sarkasme berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan kritik dengan cara yang halus dan sering kali disertai dengan nada yang berlawanan dari apa yang diucapkan. Dalam konteks dakwah gus mifta, penggunaan sarkasme tidak hanya berfungsi untuk mengkritik, tetapi juga untuk membangun kedekatan dengan audiens. Hal ini terlihat dari respon positif yang diberikan oleh audiens, yang merasa terhibur dan terinspirasi.

Penggunaan sarkasme dalam dakwah gus mifta mencerminkan dinamika sosial yang ada dalam masyarakat. Dengan menyentuh isu-isu yang sensitif melalui sarkasme, gus mifta mampu membuka diskusi yang lebih luas mengenai perilaku masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa dakwah tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mendorong perubahan sosial.

Gambar 4.1
Akun youtube gus miftah



Perjalanan dakwah Gus Miftah beliau adalah seseorang, Gus Miftah, yang memiliki nama asli Miftah Maulana Habiburrahman, adalah seorang pendakwah dan pemimpin pondok pesantren Ora Aji di Sleman, Yogyakarta. Ia lahir di Lampung pada 5 Agustus 1981. Gus Miftah dikenal dengan gaya dakwahnya yang unik, sering menasar kaum marjinal seperti pekerja kelab malam dan lokalisasi. Pendekatan dakwahnya yang santai dan kekinian membuatnya memiliki banyak pengikut, terutama dari kalangan anak muda. Ia pernah menempuh pendidikan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, meskipun tidak menyelesaikannya. Kemudian, ia berhasil meraih gelar S.Pd. dari Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Unissula pada tahun 2023.

Pada tahun 2024, Gus Miftah menjabat sebagai utusan khusus presiden bidang kerukunan beragama dan pembinaan sarana keagamaan, sebelum akhirnya mengundurkan diri. Ia juga dikenal karena membimbing Deddy Corbuzier untuk memeluk agama Islam. Beberapa kontroversi pernah mewarnai perjalanan Gus Miftah, seperti gaya berceramah yang dianggap kurang pantas oleh sebagian pihak, namun ia tetap menjadi figur yang berpengaruh. Perjalanan karier dakwah Gus Miftah, dengan nama asli Miftah Maulana Habiburrahman, memulai perjalanannya dengan cara yang sangat tidak konvensional, jauh dari mimbar-mimbar masjid pada umumnya. Karier dakwahnya bisa dibilang dimulai dari "bawah" dan terus berkembang hingga menjadi figur nasional.⁵⁶

⁵⁶ "Komunikasi Dakwah Gus Miftah Di Lokalisasi Pasar Kembang Yogyakarta". *Jurnal Al-Munzir*, Vol. 13, No. 2.

Awal mula dan fokus pada kaum marjinal (akhir 1990-an - awal 2000-an), pendidikan dan lingkungan meskipun tidak menyelesaikan pendidikan di uin sunan kalijaga yogyakarta (baru mendapatkan gelar s.pd. Pada tahun 2023 dari unissula), gus miftah sudah memiliki ketertarikan pada dunia dakwah. Lingkungan yogyakarta, dengan berbagai dinamika sosialnya, mungkin menjadi lahan awal observasinya. Merintis dakwah ini adalah titik awal paling ikonik dalam karier dakwahnya. Gus miftah mulai berdakwah di lokalisasi besar seperti pasar kembang (sarkem) di yogyakarta. Ia tidak datang sebagai penghakiman, melainkan sebagai teman dan pembimbing spiritual. Pendekatan: ia mendekati para pekerja malam, mucikari, dan preman secara langsung. Ia sering salat tahajud di musala kecil yang ada di dalam area lokalisasi, menunjukkan keberanian dan ketulusan.⁵⁷

Pada masa ini, ia menghadapi penolakan keras, ancaman fisik (pernah diancam dengan pistol), dan ejekan. Jamaah yang dihadapi seringkali dalam kondisi mabuk atau enggan mendengar. Konsistensi: kunci keberhasilannya di fase ini adalah konsistensinya. Ia terus datang, berbicara, dan mendengarkan, meskipun awalnya banyak yang menolak. Kehadiran tanpa menghakimi inilah yang perlahan membuka hati mereka. Pendirian pondok pesantren ora aji (pertengahan 2000-an) setelah melihat banyaknya orang yang ingin berhijrah dari dunia malam, namun tidak memiliki wadah yang cocok, gus miftah mendirikan pondok pesantren ora aji di turi, sleman, yogyakarta. Nama "ora

⁵⁷⁵⁷ Gaya Bahasa Dakwah Gus Miftah di Pasar Kembang Yogyakarta: Analisis Isi Akun YouTube @GusMiftahOfficial". *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Dakwah (Meyarsa)*, 5(2).

aji" sendiri bermakna "tidak berharga", mencerminkan kerendahan hati dan komitmen untuk merangkul siapapun tanpa memandang latar belakang.

santri beragam latar belakang ponpes ini menjadi unik karena santri-santrinya memiliki latar belakang yang sangat beragam, termasuk mantan pekerja malam, mantan narapidana, mantan pengguna narkoba, dan orang-orang yang "terbuang" dari masyarakat umum. Ini menjadi bukti nyata dari keberhasilan dakwahnya di kalangan marjinal. Kurikulum di ora aji disesuaikan dengan kebutuhan santri, tidak melulu fokus pada kitab kuning tetapi juga pembinaan akhlak, kemandirian, dan penyesuaian diri kembali ke masyarakat.

Peningkatan popularitas nasional (akhir 2010-an - sekarang) viral di media sosial: gaya dakwah gus miftah yang ceplas-ceplos, humoris, dan berani mengusung isu-isu "tabu" di tempat-tempat yang tak lazim, mulai viral di media sosial. Video-video pengajiannya di kelab malam atau ceramahnya yang inspiratif banyak dibagikan. Kolaborasi dengan tokoh publik momen penting yang melambungkan namanya adalah ketika ia membimbing deddy corbuzier untuk menjadi mualaf. Hubungannya yang akrab dengan deddy dan seringnya muncul di podcast "*close the door*" membuat jangkauan dakwahnya semakin luas ke berbagai kalangan. Diundang ke berbagai acara nasional seiring popularitasnya, gus miftah mulai diundang ke berbagai acara televisi, pengajian umum berskala besar, dan menjadi narasumber di berbagai forum. Ia tidak lagi hanya berdakwah di lingkup lokal yogyakarta.

meskipun sudah dikenal sebagai ulama, gus miftah tetap menekankan pentingnya pendidikan formal. Ia menyelesaikan studi dan meraih gelar s.pd. Dari unissula pada tahun 2023, menunjukkan komitmennya pada aspek formalitas keilmuan. Peran dan pengaruh politik/kenegaraan (2024) utusan khusus presiden: pada tahun 2024, gus miftah ditunjuk sebagai utusan khusus presiden bidang kerukunan beragama dan pembinaan sarana keagamaan. Ini menunjukkan pengakuan dari negara terhadap pengaruh dan perannya dalam menjaga kerukunan umat.

Meskipun demikian, gus miftah kemudian mengundurkan diri dari jabatan tersebut, yang menjadi bagian dari dinamika perjalanan karier dan pilihannya untuk tetap fokus pada dakwah di jalur yang ia tekuni. Ciri khas dan filosofi dakwah yang konsisten sepanjang karier inklusif dan tanpa menghakimi: filosofi "orang baik punya masa lalu, orang jelek punya masa depan" selalu menjadi pegangan utamanya. Bahasa gaul dan humor: menggunakan bahasa yang akrab dengan berbagai kalangan, terutama anak muda, dan sering menyelipkan humor.⁵⁸

Berani beda tidak takut untuk menysasar target audiens yang tidak biasa dan menggunakan metode yang non-konvensional. Fokus pada substansi lebih menekankan pada esensi ajaran agama dan perubahan akhlak, bukan pada formalitas atau simbol-simbol belaka. Perjalanan karier dakwah gus miftah adalah contoh nyata bagaimana keberanian, konsistensi, dan pendekatan yang

⁵⁸ KOSMAWIJAYA, Trisno. Da'i Diskotik: Dakwah Gus Miftah Di Tempat Hiburan Malam Yogyakarta. Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2019.

relevan dapat membawa pesan-pesan agama kepada khalayak yang paling tidak terjangkau sekalipun, mengubah kehidupan banyak orang, dan menjadikannya salah satu ulama paling berpengaruh di Indonesia saat ini.⁵⁹

B. Hasil penelitian

1. Bagaimana Analisis gaya Bahasa sarkasme dalam penyampain dakwah Gus Mifta

Gaya Bahasa sarkasme dalam menyampaikan dakwah, Gaya bahasa sarkasme dalam menyampaikan dakwah adalah penggunaan **sindiran tajam, ejekan, atau ironi** yang **pahit** dengan tujuan untuk menyentil, mengkritik, atau bahkan menyadarkan audiens tentang suatu kesalahan, kemunafikan, atau pandangan yang keliru. Sarkasme seringkali disampaikan dengan nada yang berlawanan dari makna sebenarnya, sehingga pesannya tersampaikan secara implisit namun dengan efek yang kuat. berikut ciri-ciri Bahasa sakrsme:

a. "goblok" mengandung unsur Bahasa sarkasme

Gambar 4.2



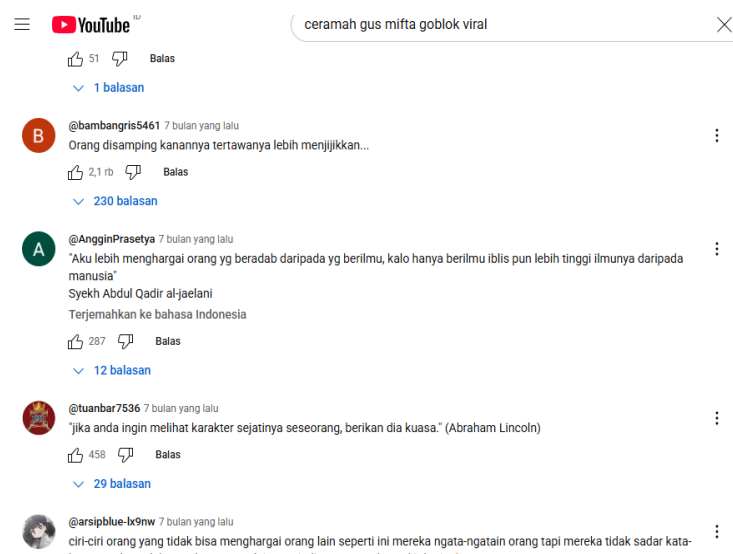
sumber: https://youtube.com/shorts/Xb_gyv8iPv4?si=eqYPVzUGbGvzVORg

⁵⁹ Dakwah Gus Miftah dalam Bingkai Media Daring". Jurnal Komunikasi, Vol. 2, No. 2.

Pada gambar 4.2 ini Gus Mifta memberikan kata-kata kasar yang mana mengandung unsur sarkasme dalam salah satu dakwahnya Bersama beberapa ulama lainnya. Gus Mifta melontarkan kata “goblok” kepada seorang penjual es the yang sedang menjajakan dangangnya di acara pengajian dan ditengah tengah gerumbunan jama’ a.

Panjul es the tersebut hanya terdiam dan terlihat dari detik selanjutnya bahwa semua jama’ a juga ikut tertawa dalam hal ini, dalam dakwahnya Gus Miftah menyatakan itu hanyalah sebuah candaan kepada penjual es the tersebut. Namun pada dasarnya kata-kata yang mengandung ironi atau ejekan cukup mendapatkan kencaman dari warganet.

Gambar 4.3



Adapun contoh komentar netizen mengenai ceramah yang mengandung unsur sindiran dan ejekan terhadap penjual es the tersebut, dalam komentarnya netizen merasa miris dengan apa yang disampaikan oleh seorang pendakwah, dan hal ini menimbulkan kecaman dalam etika

terhadap sesama manusia. Komentor itu juga yang mencuat sehingga berita ini naik atau viral dan netizen juga mengecam bahwa tidak pantas seorang pendakwah untuk memberikan hal yang tidak baik.

berita inipun viral hingga mencuat pada beberapa artis ataupun selebgram hingga presiden RI dan ada beberapa tiktoker yang membuat atau memprodikan terkait dengan kalimat “ goblok” hingga masuk ke daftar persidangan. Adapun beberapa netizen yang berkomentar tentang gaya Bahasa Gus Mifta yang blak blaka yang mana itu tidak tau Batasan atau tidak mengenal tempat, “tidak ada salahnya jika seseorang menyalah es toh mulia” kata seorang netizen dengan kata miris.

Peneliti mengemukakan bahwa analisis gaya sarkasme ini terkait dengan teori komunikasi adalah bagian yang paling terlihat. Kata "goblok" secara verbal memiliki makna negatif. Namun, dalam konteks dakwah, kata ini seringkali tidak dimaksudkan sebagai umpatan, melainkan sebagai penekanan atau sindiran yang kuat untuk memancing kesadaran audiens. Kemudian dalam bentuk non verbal Cara Gus Miftah mengucapkan kata "goblok" seperti intonasi, ekspresi wajah, dan gestur tubuh—seringkali melunakkan makna harfiahnya. Ia mungkin mengatakannya dengan senyuman, nada yang humoris, atau gestur tangan yang menunjukkan bahwa kata tersebut tidak serius. Komunikasi nonverbal ini berfungsi sebagai "petunjuk" bagi audiens bahwa kata

"goblok" yang ia ucapkan adalah bagian dari humor sarkastik, bukan penghinaan murni.⁶⁰

Table 4.1

Kata ‘GOBLOK’ dari sisi positif	Ditemukan humor afiliatif (mengakrabkan jamaah) dan humor agresif (menyerang atau mencandai subjek). ⁶¹ gaya bahasa tidak resmi dan bahasa ringan/sehari-hari untuk menyampaikan pesan, Candaan dimaksudkan sebagai cara untuk memecah ketegangan dan mendekati diri pada mad'u (audiens). Potongan video kontroversial (kasus "goblok") mendapat respons tinggi dengan lebih dari 60% perbincangan di media social menunjukkan sentimen negative. Dan hal ini Dianggap melanggar prinsip etika dakwah yang harus mengajak (dengan hikmah dan pelajaran yang baik) bukan mengejek atau menghakim. ⁶²
---------------------------------	--

Kesimpulan dalam hal ini adalah Fakta bahwa sarkasme, termasuk istilah kontroversial seperti "goblok", digunakan dalam dakwah Gus Miftah secara data menunjukkan bahwa itu sangat efektif dalam aspek paparan, atau ketersebaran, karena membuat hal-hal menjadi viral dan meningkatkan partisipasi publik. Namun, sarkasme seringkali

⁶⁰ Penelitian diambil pada tanggal 9 juli 2025. Sumber : akun youtube https://youtube.com/shorts/Xb_gyv8iPv4?si=eqYPVzUGbGvzVORg

⁶¹ Jurnal Ilmiah (IAIN Madura). *Gaya Bahasa Dakwah Gus Miftah di Pasar Kembang Yogyakarta: Analisis Isi*. (Tentang penggunaan bahasa ringan, humoris, dan ajakan refleksi).

⁶² Jurnal Ilmiah (UNUJA). *Menelaah Humor Miftah Maulana terhadap Tukang Bakul Es Teh dari Perspektif Etika Dakwah* (Tentang kritik etika komunikasi dan prinsip dakwah dengan hikmah)

bertentangan dengan etika dakwah dan penerimaan sosial karena dapat menyebabkan lebih banyak perasaan buruk, melukai perasaan publik, dan mengaburkan pesan dakwah yang berbasis nilai.

b. Gaya Ceramah 'Pecicilan' dan Tradisi Kiai NU

Gus Miftah pernah secara terang-terangan menyindir gaya ceramah Ustaz Maulana yang dinilai terlalu energik atau "pecicilan" di televisi, dan membandingkannya dengan tradisi kiai NU yang lebih tenang dan berwibawa.

gambar 4.4

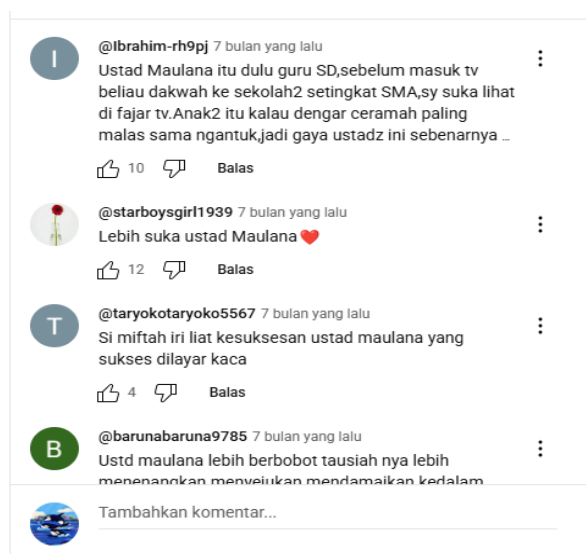


sumber:https://youtube.com/shorts/vjg_vid9W5w?si=5QPKDGhxpD3e1Mp

Pada gambar 4.3 diatas dalam dakwanya menurut gus Miftah “seharusnya penampilan dari NU harus lebih santun,bukan pecicilan seperti yang ia nilai dari ustad maulana, dan dalam cuplikan video tersebut ia juaga mengatakan bahwa NU jarang tampil ditelevisi. Menurut kiai-kia NU ngak mau berdakwah menurut aturan kru tv, pendakwah itu harus memegang kendali terhadap umatnya, malah mengikuti aturan tv” kata gus mifta.

Kemudian stetmen ini mengundang kecaman untuk gus Miftah, lagi lagi membuat geger warganet dalam sindirinya tersebut, Gaya ceramah energi dan humoris ustad Maulana justru disukai banyak orang karena terasa dekat khususnya bagi masyarakat awam pendekatan ini sukses bikin dakwah lebih inklusif tanpa kesan berat atau kaku dan di sisi lain argumentasi Gus Mifta ini bisa diperdebatkan faktanya nggak ada aturan dari NU yang melarang gaya selama energi justru NU dikenal menghargai keberagaman metode dakwah selama nilai-nilainya masih mengandung islami

Gambar 4.5



Pada gambar 4.5 dalam dakwahnya yang menyinggung salah satu ustad sekaligus publikfigur yang memberikan sindiran keras, hal ini Kembali membuat komentar netizen yang banyak menimbulkan pro yang mana banyaknya netizen mendukung ustad maulana dalam komentarnya netizen membandingkan gaya bahasanya dengan ustad tersebut dan ada juga

komentar yang mengarah ke kontra yaitu kalimat “si Miftah isi terhadap kesuksesan ustad maulana” hal ini menimbulkan komentar netizen yang banyak mecuat ke dunia maya.

Peneliti mengemukakan bahwa dalam kasus yang kedua yaitu menyindir nyinyir oleh dengan salah satu ustad yang padah akhirnya salaing menyindir dalam bentuk video atau cosplay. Terkait dengan teori komunikasi verbal dan non verbal Istilah ini merujuk pada sikap yang energik, tidak kaku, bahkan 'nyeleneh', yang membedakannya dari gaya ceramah konvensional. Gaya ini tidak bisa dipahami secara terpisah dari tradisi dakwah kiai NU yang bersifat kultural dan humanis. Gaya "peccilan" ini memungkinkan Gus Miftah menyisipkan gaya bahasa sarkasme secara efektif.

Contohnya, saat ia mengkritik perilaku ekstrem dalam beragama. Alih-alih menggurui dengan kalimat yang kaku, ia menggunakan sindiran tajam yang dibalut humor. Sarkasme ini tidak bermaksud merendahkan, melainkan untuk menyentil dan memancing kesadaran audiens agar merenungkan kesalahan mereka. Ini sejalan dengan prinsip NU yang mengedepankan dakwah yang bersifat persuasif daripada koersif. Saat berceramah, Gus Miftah sering bergerak aktif, menggunakan tangan, dan memiliki ekspresi wajah yang sangat beragam—dari senyum, tawa, hingga ekspresiserius.⁶³

⁶³ Penelitian diambil pada tanggal 9 juli 2025 pada akun youtube : sumber:https://youtube.com/shorts/vjg_viD9W5w?si=5QPKDGhxpD3e1Mp

Table 4.2

Kata “ PECICILAN” Dari sisi positif	Gaya pecicilan menciptakan suasana yang mendukung komedi dan candaan verbal yang dekat dengan sarkasme dan humor agresif, Gaya pecicilan identik dengan penggunaan bahasa non-baku dan diksi sehari-hari yang lugas, yang menjadi medium efektif bagi sarkasme untuk terdengar alam. ⁶⁴ Meskipun efektif menarik perhatian, gaya pecicilan yang disisipi sarkasme memiliki risiko besar karena melanggar etika dakwah (bil hikmah), sehingga sering menghasilkan sentimen negatif yang tinggi di ruang public
--	--

Kesimpulan sisi positif diatas adalah Gaya dakwah "pecicilan" Gus Miftah adalah teknik komunikasi yang efektif yang menghasilkan keterlibatan dan viralitas yang tinggi, terutama di kalangan audiens muda. Gaya komunikasi ini secara intrinsik memungkinkan sarkasme digunakan karena keduanya berbagi sifat ekspresif dan non-formal. Meskipun keuntungan dari jangkauan luas dan kedekatan dengan audiens, data menunjukkan bahwa sarkasme dalam gaya ini harus diperhatikan. Jika publik melihat sarkasme sebagai melanggar norma sosial atau etika dakwah, manfaatnya akan tertutup oleh perasaan buruk yang dapat merusak citra da'i dan substansi dakwah itu sendiri.

⁶⁴ Skripsi/ Penelitian (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta). UJARAN KEBENCIAN: KAJIAN PSIKOLOGI PERSEPSI SOSIAL PADA KASUS GUS MIFTAH DI MEDIA SOSIAL X (Analisis respon publik/sentimen yang tinggi, baik positif maupun negatif, sebagai dampak dari konten kontroversial/sarkastik).

b. Ustaz Bermulut Manis (Seperti Caleg)

Gus Miftah juga pernah menyindir penceramah atau tokoh yang terlalu "manis" dalam perkataan, yang ia samakan dengan gaya politisi atau calon legislatif (caleg) yang hanya berbicara baik di depan umum.

Gambar 4.6

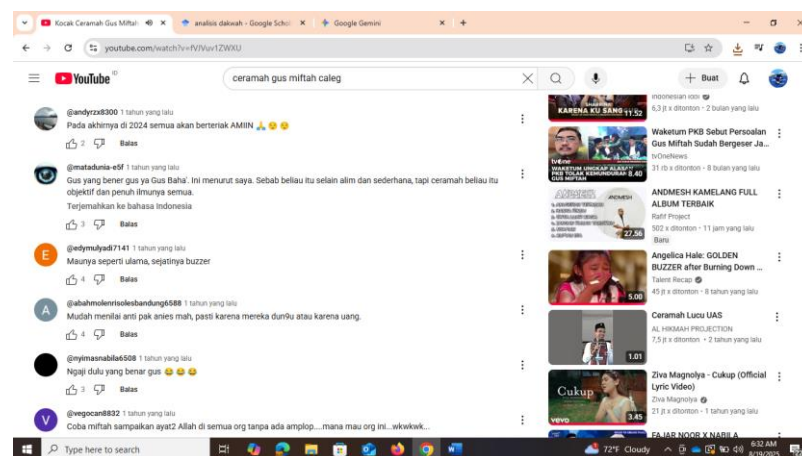


Sumber : <https://youtu.be/fVJVuv1ZWXU?si=lrfIqQpeggI53H3T>

Gus Miftah menyinggung soal kopinya yang harus diaduk agar manis, kemudian ia menyindir orang-orang yang bermulut manis, dan dengan kocak ia curiga jika bertemu orang bermulut manis, itu biasanya caleg. Sindiran ini bisa diperluas untuk penceramah yang hanya menyenangkan telinga tanpa menyentuh substansi. Ia juga mengatakan bahwa yang patut dicontoh adalah hanya nabi bukan kiyai. Gus juga memberikan kalimat yaitu “ kalo pengajian nga disawer bu kalo dangdung iya bukak titik jos”, kalimat ini termasuk kalimat yang mangganung unsur sarkasme ynag menyindir sebuah program. Kamudian kaliamta selanjutnya “ saya kalo minum kopi ngaduknya nanti bu biar manisnya diakhir, kalo manisnya diawal ya sperti caleg” kalimat tersebut berbentuk sindiran keras terhadap caleg caleg atau sebuah Lembaga.

Dalam dakwah tersebut Gus Miftah juga menekan kepada Masyarakat untuk selalu berhati-hati dengan ora yang tiba-tiba rama “saya curiga di tiba-tiba ramah jangan jangan di caleg” kalimat tadi menggambarkan sosok Gus Miftah yang sangat blak-blakan dalam menyampaikan dakwahnya. “kalo pakai pil kb jadi kalo jadi pilkada lupa”,kalimat tersebut Kembali menyindir calon-calon anggota caleg yang akan mencalonkan dirinya Gus Mufti juga menekankan dalam dakwahnya jangan salah memilih caleg.

Gambar 4.7



Pada gambar 4.7 di atas komentar netizen dalam komentar ini saat dakwahnya di salah satu daerah yang mana daerah tersebut mencuit kritik netizen bahwa Gus Miftah kurang kajian dan salah satu komentar yang mencuri perhatian yaitu “maunya seperti ulama, aslinya buzzer” kata hal ini Kembali membuat hebo dimana gaya blak-blakan Gus Miftah ini banyak menimbulkan kontra dalam sebuah dakwahnya.

Peneliti mengemukakan terkait dengan teori komunikasi dalam gaya Bahasa sarkasme Gus Miftah Gus Miftah tidak secara langsung menyebut

individu atau kelompok tertentu. Sebaliknya, ia menggunakan perumpamaan yang kuat dan mudah dipahami oleh masyarakat umum, yaitu "caleg" atau calon legislatif. Ini adalah sindiran terhadap penceramah yang perilakunya dianggap munafik atau hanya mencari keuntungan.

Adalah bentuk kritik verbal yang menargetkan penceramah yang beretorika indah namun tidak diikuti oleh integritas atau tindakan nyata, mirip dengan janji-janji politik kosong yang sering dilontarkan oleh caleg. kalimat ini, Gus Miftah kemungkinan menggunakan intonasi yang sinis atau nada yang meremehkan. Ia mungkin juga melengkapinya dengan ekspresi wajah yang menunjukkan ketidakpercayaan atau keheranan, seolah-olah mempertanyakan kredibilitas penceramah yang ia sindir.⁶⁵

Table 4.3

Kata “ USTAD BERMULUT MANIS SEPERTI CALEG”	Menggunakan analogi yang sangat dikenal masyarakat ("caleg") untuk menyerang ustadz, efektif dalam menyampaikan kritik sosial yang kompleks secara sederhana. Sarkasme ini masuk kategori humor agresif karena menyerang atau merendahkan subjek (ustad tertentu dan caleg), namun disampaikan dengan efek komedi, Ungkapan ini pasti memicu reaksi polar: pendukung akan menganggapnya relatable dan berani, sementara yang kontra akan menganggapnya melanggar etika dan mencampuradukkan agama dan politik secara tidak pantas. Meskipun bertujuan positif untuk kritik sosial, secara etika dakwah,
--	---

⁶⁵ Penelitian diambil pada tanggal 10 Juli 2025 pada akun youtube dan Sumber : <https://youtu.be/fVJVuv1ZWXU?si=lrfIqQpeggI53H3T>

	ungkapan yang menyerang personalitas atau profesi (bahkan secara implisit) dapat dinilai melanggar prinsip menjaga kehormatan sesama Muslim
--	---

Kesimpulan data diatas menurut peneliti Frase sarkastik "ustad bermulut manis seperti caleg" memiliki manfaat dalam mengangkat masalah politik dan komersialisasi dalam dakwah dengan cara yang menarik dan mudah dipahami oleh publik. Sarkasmus adalah strategi kritis sosial yang digunakan dengan baik oleh Gus Miftah. Namun, ungkapan ini datang dengan risiko tinggi, seperti yang ditunjukkan oleh ciri khas sarkasme Walaupun tujuannya baik, bahasa yang tajam dan perbandingan yang sinis dapat dianggap tidak sesuai dengan seorang da'i, melanggar kesantunan dakwah, dan berpotensi menimbulkan konflik.

c. Dakwah di Tempat 'Bener' Doang? Itu Mah Nggak Greget

Gus Miftah sering menggunakan sarkasme untuk menyindir para ulama atau penceramah yang hanya mau berdakwah di masjid, majelis taklim, atau forum-forum keagamaan yang jamaahnya sudah dianggap saleh atau "benar." Ia menantang mereka untuk berani berdakwah di tempat-tempat yang lebih menantang, seperti kelab malam atau lokalisasi.

Gambar 4.8

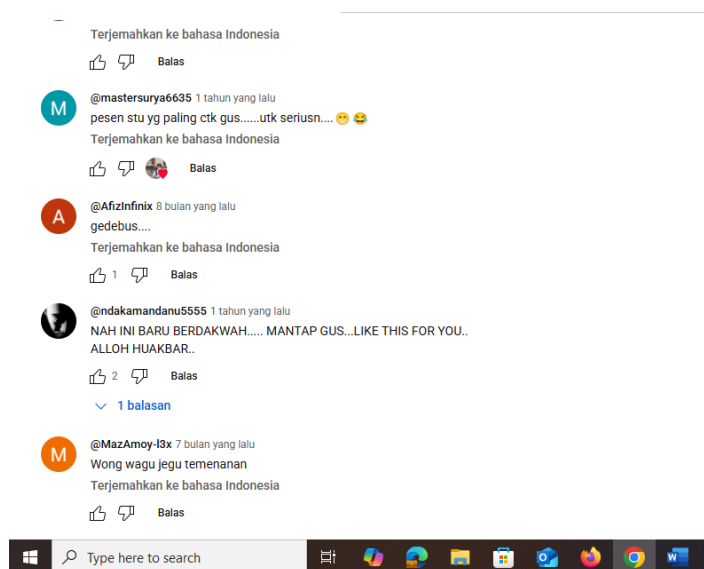


Sumber : <https://youtu.be/X7JkzxoJPVE?si=MNAp4NekauZuIXiQ>

Pada gambar 4.6 diatas pada cuplikan dakwah gus mifta ia berkata“Ngapain ceramah di masjid terus? Di situ mah udah bener semua. Jamaahnya juga udah rajin salat, rajin ngaji. Beraninya dakwah ke orang saleh, takut ke tempat dugem? Kalau cuma ngomongin surga-neraka ke orang yang sudah paham, itu mah bukan dakwah, itu namanya 'latihan ceramah'."

Sindiran ini menohok para penceramah yang "pilih-pilih" audiens, takut menghadapi realitas sosial, dan kurang memiliki keberanian untuk menjangkau kelompok yang paling membutuhkan sentuhan agama. Ia menekankan bahwa dakwah sejati justru berada di tempat-tempat yang penuh tantangan. Dalam hal ini gus mifta menyindir sorang tokoh agama yang selalau berdakwah didalam masjid saja sindiran keras tersebut mengandung unsur ejekakn kepada seseorang atau suatu objek yang dituju.

Gambar 4.9



Pada gambar gambar 4.9 kembali mencuat bahwa dalam dakwahnya mengenai dakwah ditempat yang benar itu kurang gereget Kembali mencuat komentar netizen pro dan kontra. Dalam koemetar ini netizen menganggap hal positif karena dakwah diLuar masjid dan majelis juga berpengaruh terhadap masyarakat sekikita. Ada salah satu netizen berkomentar positif atau bentuj dukungan “ ini baru mantap dakwahnya”, kalimat tersebut menjadikan pro dalam kasus ini netizen juga banyak yang memberika support dalam komentarnya.

Peneliti mengemukakan analisis terkait gaya Bahasa sarkasme dalam dakwahnya dengan teori komunikasi yang terbagi menjadi 2 yaitu verbal dan non verbal kata "'Bener' Doang" menunjukkan tempat-tempat yang dianggap baik secara moral atau religius (seperti masjid dan majelis taklim). Namun, dalam konteks kalimat tersebut, Gus Miftah sedang menyindir pola dakwah. "Jangan cuma berdakwah di masjid." Sebaliknya, ia menggunakan kalimat sindiran yang lebih halus, "Dakwah di tempat 'bener' doang?" Kata 'bener' di sini secara verbal berfungsi ganda. Pertama, ia mengiyakan norma umum bahwa masjid adalah tempat yang baik.

Kedua, ia secara sarkastis mempertanyakan mengapa sebagian penceramah hanya mau berdakwah di tempat yang sudah 'benar' atau 'baik'. Kata 'Nggak Greget' adalah bahasa gaul yang sangat populer, artinya tidak menantang, membosankan, atau kurang berdampak. menekankan kata 'bener' dengan nada sarkastis, atau mengucapkan 'Nggak Greget' dengan nada yang lucu atau sinis. Intonasi ini menjadi isyarat nonverbal bagi

audiens bahwa ia tidak sedang mengejek masjid, melainkan mengkritik mentalitas dakwahnya.⁶⁶

Table 4.4

Kata “Dakwah di Tempat 'Bener' Doang? Itu Mah Nggak Greget”	Mengkritik da'i lain (agresif), namun tujuannya untuk mengakrabkan diri dengan audiens marjinal dan mendukung tindakan inovatifnya. Penggunaan kata "greget" adalah bahasa gaul yang membuat pesan terasa kekinian dan lugas, meningkatkan relatability dengan audiens muda, Sarkasme ini berfungsi sebagai pembelaan retorik untuk menjustifikasi pilihan dakwahnya di lokasi/kelab malam terhadap kritik konservatif.
---	---

Kesimpulan table 4.3 ini adalah "Dakwah di tempat 'Bener' Doang?" adalah frasa sarkastik. “Itu Mah Nggak Greget” adalah alat komunikasi yang sangat baik untuk mempertahankan strategi dakwah inklusif dan meningkatkan citra diri. Sarkasmus ini berhasil mengalihkan perhatian kritik dari lokasi dakwahnya ke kritik terhadap kemalasan da'i lain, yang menghasilkan diskusi publik yang hidup. Salah satu keuntungan utamanya adalah menegaskan kembali prinsip inklusif dakwah di mana pun, meskipun ini dilakukan dengan menggunakan gaya bahasa yang tajam dan mungkin kontroversial.

⁶⁶ Penelitian diambil pada tanggal 11 juli 2025 pada akun youtube dan sumber Sumber : <https://youtu.be/X7JkzxoPVE?si=MNAp4NekauZuIXiQ>

d. Santri Kok Pacara

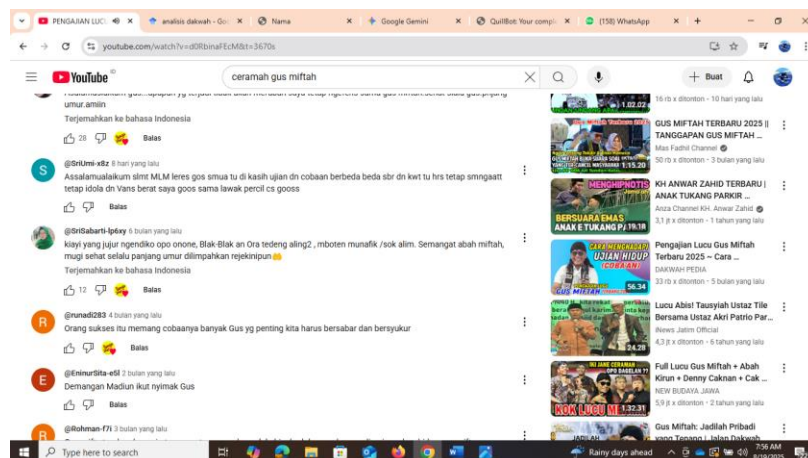
gambar 4.10



sumber:<https://youtu.be/d0RbinaFEcM?si=AW63CyuRRW6sO4Ky>

Pada gambar 4.10 ini Gus Miftah membahas tentang pacaran dan viral dengan dakwahnya tersebut. Gus Miftah sering menasihati anak muda atau santri yang terjebak dalam pergaulan yang kurang tepat, terutama soal pacaran. Dengan kata sindiran "Santri kok pacaran, ya Allah... Itu bibirnya kalau dicium malah jadi tawar kayak air kobokan." Ini adalah sindiran tajam tentang kemuliaan seorang santri yang seharusnya menjaga diri, namun malah terjerumus pada hal-hal yang tidak senonoh. Kata "air kobokan" (air bekas mencuci tangan) dipilih untuk merendahkan dan mengejek perbuatan tersebut, seolah-olah hal yang dianggap nikmat itu sebenarnya tidak bernilai dan kotor. Dan Gus Miftah juga memberikan sindiran keras kepada semua santri jika dalam kontes berpacaran seperti bekas, mengingatkan bahwa dalam Islam dilarang keras untuk berpacara.

Gambar 4.11



Pada gambar 4.11 ini netizen berkomentar tentang memberikan support kepada gus mifta dalam berdakwah,hal ini memberikan netizen komentar positif terhadap gus Miftah pada dakwhanya tentang santri kok pacarana. Jelas dalam islam dilarang keras untuk pacarana dengan gaya blak blaknya gus Miftah berdakwah disuatu daerah.

Peneliti mengemukakan bahwa dalam analisis gaya Bahasa sarkasme ini berkaitan dengan teori komunikasi dalam bentuk verbal dan non verbal pada dakwah gus mifta, Kalimat ini menghasilkan kontradiksi ironis melalui ucapan. Sementara "pacaran" sering dianggap sebagai hal yang negatif atau tidak islami, kata "santri" dikaitkan dengan ketaatan dan kebaikan. Gus Miftah secara sarkastis menyandingkan keduanya dan menekankan ketidaksesuaian, atau kemunafikan, antara identitas santri dan perilaku pacaran.

Dalam bahasa Indonesia, kata "kok" digunakan sebagai alat retorisi untuk menunjukkan rasa heran, bingung, atau tidak setuju. Di sini, itu digunakan sebagai kritik sarkastis yang menunjukkan bahwa perilaku tersebut tidak masuk akal atau tidak pantas dilakukan oleh seorang santri. Secara verbal

disampaikan sebagai sindiran kepada mereka yang mengaku sebagai santri tetapi perilakunya tidak mewakili prinsip-prinsip santri. Gus Miftah ingin mendorong penonton, khususnya para santri, untuk mempertahankan moralitas mereka dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama mereka. intonasi yang mengejek atau nada yang sinis. Ia mungkin menekankan kata 'santri' dan 'pacaran' untuk memperjelas kontras yang ia maksud. Intonasi ini menjadi isyarat nonverbal bagi audiens bahwa ia sedang menyindir, bukan memberikan ceramah kaku.⁶⁷

Table 4.5

Kata “ SANTRI KOK PACARA”	Mempertentangkan kata "Maksiat" dengan "Taat" dan "Mengubah" dengan "Menghibur", menciptakan kontras retorik yang mudah diingat. Penggunaan kata "kok" yang menyiratkan keheranan dan paradoks dalam diksi sehari-hari (bahasa ringan), membuat sindiran terasa spontan dan lugas, secara efektif digunakan sebagai alat retorik untuk menuntut konsistensi perilaku dari para santri agar sesuai dengan ajaran yang mereka pelajari.
---------------------------	---

Kesimpulan dari table 4.4 menurut peneliti Dalam hal pendidikan moral dan penguatan identitas anak muda, ungkapan sarkastik "Santri Kok Pacaran" memiliki sisi positif yang kuat. Sarkasmus adalah metode tabligh yang efektif, menurut Gus Miftah (Source 3.2), untuk menyampaikan kritik moral yang sensitif dengan cara yang lugas, lucu, dan mudah diingat oleh Generasi Z. Ini

⁶⁷ Penelitian ini diambil pada tanggal 11 juli 2025 pada akun youtube dan Sumber : <https://youtu.be/d0RbinaFEcM?si=AW63CyuRRW6sO4Ky>

menunjukkan bahwa sarkasme dapat berfungsi sebagai alat koreksi sosial yang membangun jika target kritiknya adalah perilaku yang bertentangan dengan norma bukan menyerang seseorang secara pribadi.

e. Suaranya Enak Apalagi Desahnya

Gambar 4.12



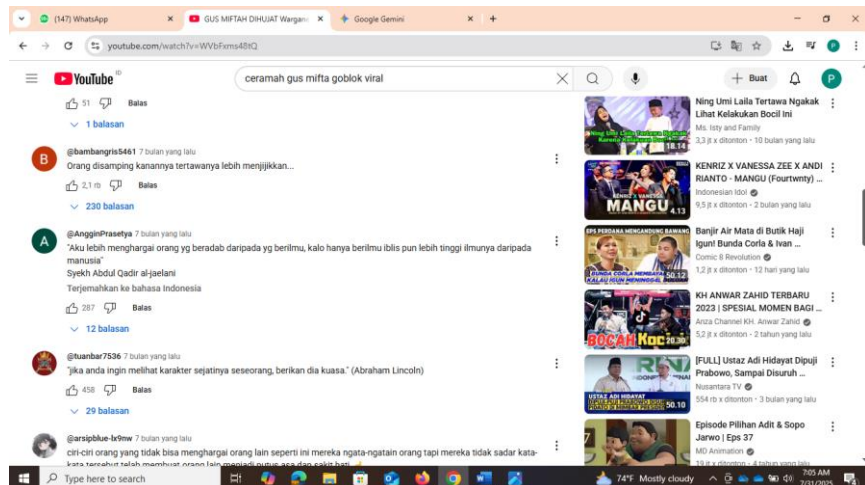
Sumber:https://youtube.com/shorts/UOqKGBVDqOM?si=P3zot_pHdjxD

UK

Pada gambar 4.7 ini Gus Mifta bersama Habib Zaidan dalam suatu acara yang digelar di Dusun Ngemplak, Desa Sidomulyo, Kecamatan Secang Kabupaten Magelang. Lelucon ini mengandung unsur mesum dan adanya Bahasa Sarkasme yang tidak sesnonoh yang mana dalam kasus ini Gus Mifta mengatakan kepada seorang Wanita berhijab di depan semua orang dengan kalimat “suaranya aja enak apa lagi desahnya” kemudian ada kalimat yang menggugung unsur mesum yaitu kalimat “cowok itu suka cewek yang polos, polos mukanya apalagi kalo polos busananya”. Selanjutnya Gus Mifta masih melontarkan kalimat yang sarkasme atau mengolok-olok yaitu “kalo panas

minum es kalo penasaran ya dites” hal ini menimbulkan pro dan kontra terhadap netezin dan masyarakat yang berada dipengajian tersebut.

Gambar 4.13



Pada gambar 4.9 ini ada beberapa netizen berkomentar tentang penyampain dakwah Gus Miftah, dalam hal ini Kembali mencuat dakwahnya Bersama habibi Zaihidan yaitu terkait Bahasa yang menyindir dan mengolok hingga adanya unsur mesum dalam kalimatnya. Yang mana Gus Mifta dengan gaya blak balaknya memberikan ejekan kepada seorang wanita didepan semua majelis. Dalam kalimatnya ia berkata “ suaranya aja enak apa lagi desahnya” kalimat tersebut diresponndengan tertanya Habib Zaidan Bersama majelis lainnya, kemudian Kembali mencuat bahwa netizen tidak setuju dengan kalimat yang dilontarkan oleh Gus Mifta dengan maksud mengejek dengan keras dan mengdung unsur mesum.

Dalam hal ini Gus Miftah menunjukkan bahwa etika dalam berbahasa tidak lah sopan yang mana beliau adalah seorang pendakwah yang cukup terkenal, kemudian netizen berkomentar “ tidak pantas seorang pendakwah berkata hal yang menjijikan seperti itu “ . berita ini Kembali mencuat dengan adanya ketidak sopan atau masuk untuk melecekan. “ apakah candaan seperti ini yang disukai oleh majeli agama” sindiran nyiyir netizen Kembali membuat hebo hal ini menggambarkan bahawa netizen cukup kecewah dengan apa yang disampaikan oleh Gus Mifta dalam dakwahnya dan itu sebabnya netizen berkoemtar miring terhadapnya.

Peneliti menemukan gaya Bahasa sarkasme dalam dakwah gus mifta dengan menggunakan teori komunikasi verbal dan non verbal, namun Dalam kalimat ini, ada perbedaan yang sangat jelas antara dua konsep "dakwah", yang merujuk pada hal-hal yang suci dan religius, dan "desahan", yang merujuk pada hal-hal yang sering dikaitkan dengan hal-hal erotis atau maksiat. verbal yang disampaikan adalah sindiran tajam terhadap penceramah yang perilakunya tidak sesuai dengan materi yang disampaikan.

"Desahan" digunakan sebagai sindiran ekstrem yang menyiratkan bahwa perilaku yang tidak bermoral atau "maksiat" mungkin ada di balik suara yang merdu dan dakwah yang memukau dan nonverbal ini menjadi

kunci untuk membedakan antara sarkasme yang mengkritik dengan ujaran vulgar yang murni.⁶⁸

f. Tpa (Tempat Pembuangan Akhir)

Gambar 4.14



Sumber : <https://youtu.be/IWnYq6LUHpE?si=GSzqVtPDU65bP6Vh>

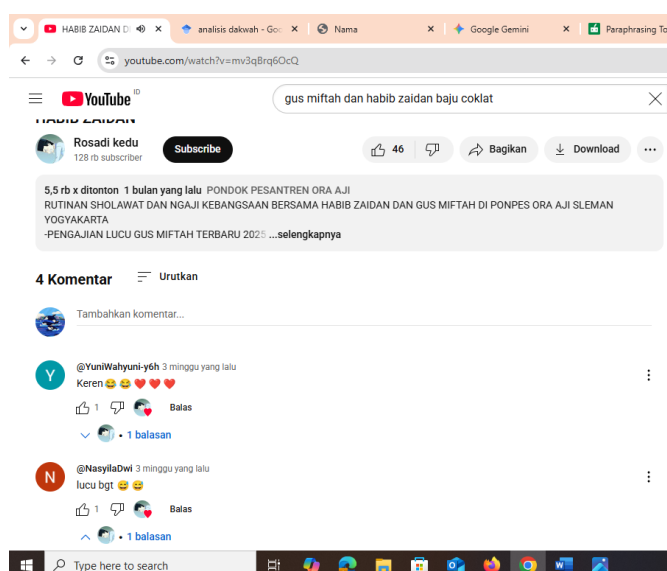
Pada gambar 4.8 ini Gus Miftah berecerma tentang guru madrasa yang dilaporkan oleh seorang oknum orang tua dikarenakan tidak terima anaknya dipukul dengan sedal oleh guru madrasa tersebut maka orang tua sang anak melaporkan guru tersebut ke pihak kepolisian dengan alih alaih menggunakan uang damai sebesar 12 juta rupiah Gus Miftah yang didampingi oleh Habib Zaidan dengan gaya dakwahnya yang kocak. Namun disela-sela dakwahnya Gus Miftah kembali melontarkan kalimat yang mengandung unsur sarkasme yaitu “ bocah bocah ini sebagai TPA tempat pembuangan akhir” dengan diiringi candaan dan tawa parah jamaa yang hadir.

Kalimat tersebut termasuk unsur mengolok yang melibatkan anak-anak dan seolah tempat pembuangan jika untuk menghabiskan sisa

⁶⁸ Penelitian ini diambil pada tanggal 15 Juli 2025 pada akun youtube dan Sumber: https://youtube.com/shorts/UOqKGBVDqOM?si=P3zot_pHdjxDUK

makananya. Dalam dakwanya gus mifta juga menyindir oknum polisi “ya bapak bapak polisi dilihat duluh kasusnya baru diambil atau bapak mau balik modal” dengan diringi ketawa lepas maka gus mifta juga megatakan “guru itu adalah orang yang paling sabar yoo moso diteplak to dilaoporin viral mene” kalit tersebut juga menggandung unsur sindirin terhadap oknum oknum yang tidak bertanggung jawab.

Gambar 4.15



Pada gambar 4.15 ini peneliti menemukan adanya komentar positif pada dakwah gus mifta Bersama habib zaidan disalah satu daerah dengan beberapa netizen berkomentar yang baik dan beberapa memberi support pada gus Miftah.

Peneliti menemukan pada analisis gaya bahasa sarkasme dakwah gus Miftah ini dengan teori komunikasi yang terbagi menjadi dua yaitu verbal dan non verbal Gus Miftah menggunakan sarkasme untuk menyindir para penceramah yang hanya memilih tempat-tempat yang sudah mapan atau

terkenal (seperti masjid megah atau majelis elit). Ia secara ironis membandingkan tempat-tempat ini dengan "tempat pembuangan akhir" untuk menunjukkan bahwa dakwah yang benar harus mencapai semua orang, bahkan mereka yang dianggap "sampah" atau terpinggirkan oleh masyarakat. Dan menyinggung bahwa anak-anak adalah solusi yang baik untuk menghabiskan makanan.⁶⁹

Table 4.6

Kata " TPA "	Menunjukkan fleksibilitas dan adaptabilitas dakwah Gus Miftah dalam memanfaatkan sarana budaya populer untuk menarik minat audiens yang resisten terhadap metode dakwah tradisional. Pemilihan metafora TPA adalah diksi populer dan non-formal yang menciptakan kontras sinis antara anak sebagai "masa depan" dan "sampah". digunakan untuk mengkritik kegagalan lingkungan (orang tua/guru) dalam mendidik anak, lebih dari sekadar mengkritik anak itu sendiri.
--------------	--

Menurut peneliti table 4.5 menyimpulkan Alat retorika yang sangat efektif untuk menimbulkan efek kejutan dan mempercepat koreksi perilaku adalah ungkapan sarkastik "TPA" kepada anak-anak. Salah satu manfaatnya adalah kritik sosial dan moral yang disampaikan dengan cara yang sederhana, relevan, dan sangat efektif dalam menarik perhatian pada masalah pendidikan karakter.

⁶⁹ Penelitian ini diambil pada tanggal 15 juli 2025 pada akun youtube dan Sumber : <https://youtu.be/IWnYq6LUHpE?si=GSzqVtPDU65bP6Vh>

g. Kekayaan Itu Seperti Celana Dalam

Gambar 4.16



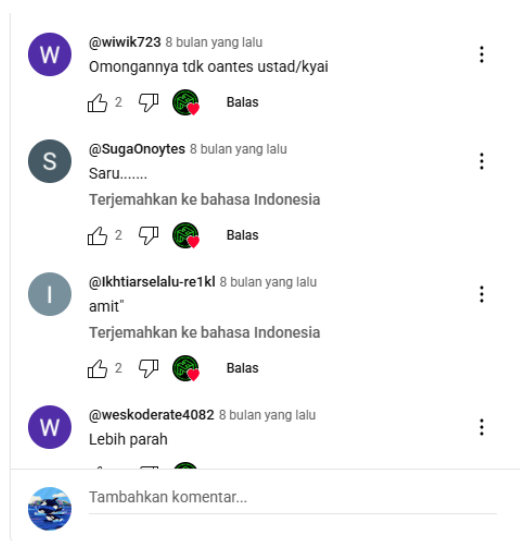
Sumber : <https://youtu.be/n39eCasRTi4?si=VC7xgrLo6ho9Z0rV>

Pada gambar 4.16 ini Gus Mifta dalam dakwahnya yang berjudul “kekayaan itu seperti celana dalam boleh dipakai tapi tidak untuk dipamerkan” dalam hal ini Gus Mifta menyindir keras tentang kekayaan. Ia juga menontarkan kalimat “jika ada ustad yang mengatakan kenikmatan yang paling tertinggi disurga adalah seks itu goblok” kalimat tersebut adalah bentuk sindirian Gus Mifta kepada salah satu ustad yang mengizinkan kenikmatan tertinggi adalah seks.

Dalam dakwahnya Gus Mifta juga menekankan bahwa bulan Ramadan adalah salah satu media yang paling tepat untuk menahan hawa nafsu dan pada akhirnya orang yang nikmat adalah orang-orang yang bisa mengontrol nafsunya. Kalimat selanjutnya adalah “ kayak doyok, masa Nabi Yusuf kempot” kalimat ini kembali dilontarkan Gus Mifta disela-sela dakwahnya yang menyindir bahwa tidak ada yang bisa mengalahkan ketampannya Nabi Yusuf yang disebut oleh Gus Mifta.

“kalo istrinya kurus bisa dibanting oleh suaminya,siapa yang bilang seperti lesti kejora” kalimat tersebut mangganung unsur sarkasme atau bermaksud menyindir salah satu public figure yang perna terkena masalah kdrt. “ itu la kenapa posisi Perempuan lebih banyak dibawah dari pada diatas karena Perempuan menerima apa adanya pasrah” di salah salah dakwahnya beliau Kembali melontarkan kalimat sarkasme yang cenderung mencerminkan unsur mesum didepan jamaa namun hal ini menggambarkan bahwa dalam dakwah tersebut gus mifta menekankan dalam rumah tangga harus banyak diskusi.

Gambar 4.17



Pada gambar 4.17 peneliti menemukan bahwa beberapa netizen Kembali memberikan komentar yang pro dan kontra dalam ceramahnya gus mifta yang berkaitan dengan kekeyaan itu seperti celana dalam . yang mana ia mengingatkan kalo sudah kaya jangan dipamerkan.

Peneliti menemukan dalam penyajian gaya bahasa sarkasme dalam dakwahnya Gus Mifta dengan teori komunikasi verbal dan non verbal. Kata "kekayaan" (sesuatu yang sering dibanggakan) disandingkan dengan "celana dalam" (sesuatu yang bersifat pribadi dan harus ditutupi). Perumpamaan ini secara verbal menciptakan kontras yang ironis dan menohok.

verbal yang disampaikan adalah sindiran terhadap perilaku pamer kekayaan yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Gus Miftah ingin menegaskan bahwa kekayaan bukanlah sesuatu yang harus dipamerkan, nonverbal ini menjadi kunci untuk membedakan antara sarkasme yang mengkritik dengan ujaran tersebut.⁷⁰

table 4.7

Kata “ KEKAYAN SEPERTI CELANA DALAM”	kata tabu/kasar (celana dalam) untuk menyerang perilaku pamer (agresif), namun bertujuan mengoreksi moral (korektif), hal positifnya menyederhanakan masalah etika yang kompleks digunakan sebagai alat retorik untuk membuat audiens merenungkan (tafakkur) kembali definisi kekayaan yang ideal (yakni yang tersembunyi/privasi), namun di saat yang sama menghasilkan tingkat sharing dan diskusi yang sangat tinggi.
--------------------------------------	--

⁷⁰ Penelitian ini diambil pada tanggal 17 juli 2025 pada akun youtube dan Sumber : <https://youtu.be/n39eCasRTi4?si=VC7xgrLo6ho9Z0rV>

Kesimpulan dari table 4.7 Ungkapan sarkastik "Kekayaan itu seperti celana dalam" adalah taktik komunikasi yang berani dan efektif yang memiliki dampak besar. Salah satu keuntungan utamanya adalah kemampuannya untuk melawan budaya pamer (flexing) dengan cara yang mudah, teringat, dan menggembirakan. Meskipun sarkasme ini melanggar batasan etika bahasa, ia berhasil membuat pesan moralitas sosial menjadi populer di kalangan audiens muda.

h. Cinta Tak Direstui Dedek Bayi Jadi Solusi

Gambar 4.10



Sumber: <https://youtube.com/shorts/sgpR9xtAi8s?si=Hpw4bmDaiSRwQj8>

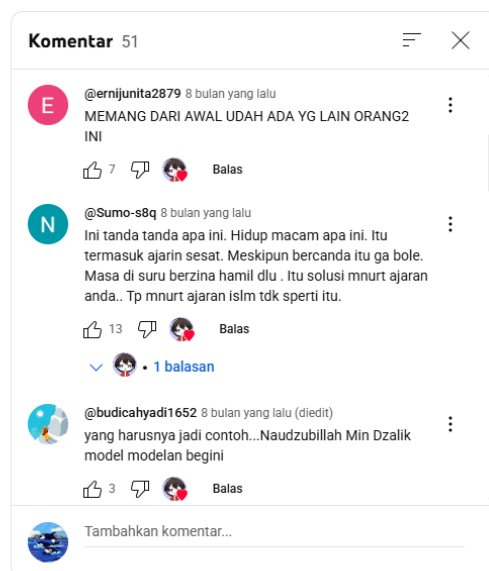
C

Pada gambar 4.10 pada tahun 2024 ini Gus Mifta bersama Habib Zaidan mengisih ceramah di Yogyakarta pada ceramahnya Gus Mifta kembali melontarkan kata-kata yang mengandung unsur mesum yaitu “cinta tak direstui dedek bayi jadi solusi” sontak saja hal ini menjadi ramai di kalangan netizen yang banyak mengomentari tentang kalimat yang keluar dari Gus Mifta tersebut. Kemudian diucapkan kembali oleh Habib Zaidan

dengan berbentuk nyanyian dengan tertawa lepas didepan ja'maa yang ramai.

Kalimat tersebut mengandung unsur mesum yang tidak wajar dibawakan oleh seorang ustad, kemudia ia juga Kembali melontarkan kalimat yang langsung tertuju pada habib zaidan “ kalo habib zaidan sudah bersolawat jangankan perwan rondopun aaaa” kalimat tersebut termasuk Bahasa sakrkasme yang mengandung unsur ejekan olok dan mesum dan hal ini Kembali membuat netizen resah dan mencuatlah kata jika artinya perzinahan diperbolehkan dan hal tersebut juga menyindir keras tentang agama islam dan tidak adanya demokrasi didalam hal ini dan membuat netizen Kembali berasumsi hal tersebut tidak adanya hukuman dari negara.

Gambar 4.18



pada gambar 4.18 peneliti menemukan beberapa komentar yang membuat netizen Kembali menunjukan taringnya yang mana dalam suatu acara Gus mifta Bersama habib zaidan mengisih ceramah dengan gayanya yang kocak

dan blak balakan yang menyindir langsung menuju agama “ cinta tak direstui dedek bayi jadi solusi”, hal ini banyak netizen yang berasumsi atau berkomentar nyinyir terhadap gus Miftah.

Peneliti juga menemukan dalam gaya Bahasa sarkasme ini dengan teori komunikasi verbal dan non verbal Gus Miftah menggunakan sarkasme secara verbal untuk menyindir pasangan muda yang melakukan hubungan seksual di luar nikah, seringkali dengan alasan cinta yang tidak direstui. Secara ironis, kalimat ini menunjukkan solusi yang "instan" dan salah untuk masalah yang kompleks. Secara sarkastis, istilah "dedek bayi" digunakan untuk merujuk pada kehamilan di luar nikah yang disebabkan oleh tindakan tersebut, seolah-olah itu adalah pilihan yang legal.

Teguran keras yang disampaikan terhadap perilaku yang melanggar norma agama dan sosial. Gus Miftah ingin menekankan bahwa tindakan tersebut tidak dapat diselesaikan dengan cara yang tidak tepat. Ia mengkritik mentalitas yang menganggap kehamilan di luar nikah sebagai solusi untuk masalah, padahal itu justru akan menimbulkan masalah baru yang lebih besar. Pada komunikasi nonverbal ini menjadi kunci untuk membedakan antara sarkasme yang mengkritik dengan ujaran yang sedikit vulgar.⁷¹

⁷¹ Penelitian ini diambil pada tanggal 17 juli 2025 pada akuan youtube dan Sumber:<https://youtube.com/shorts/sgpR9xtAi8s?si=Hpw4bmDaiSRwQj8C>

i. Harga Lonteh Lebih Mahal Dari Suara Rakyat

Gambar 4.11



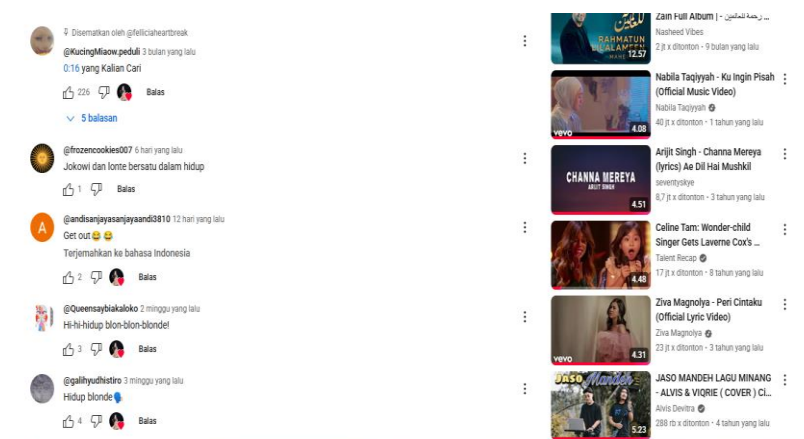
Sumber : <https://youtu.be/PiKjI1s63DM?si=yFKMKGPiFVWgrMKB>

Pada gambar 4.11 disini Gus Mifta menyindir masalah caleg dengan mengumpamakan “ harga lonte lebih mahal dari pada suara rakyat” yang mana pada ceramahnya ia menyindir langsung caleg caleg bermulut manis namun nol aksi, namun hal ini kembali mencuat dikarenakan kalimat tersebut mengandung unsur saekasme menyindir atau mengejek. Dan ia berkata lebih mahal suara rakyat atau lonte kemudian jamaa menjawab dengan serentak “lonte”.

namun dalam ceramahnya Gus Mifta mengatakan 5 tahun kita hanya dibayar 20 ribu dan itu lebih murah dari pada lonte kemudian ia berteriak “hidup lonte” kalimat yang terkandung dalam hal ini mengundang banyak sekali persepsi masyarakat jika suara rakyat tidak pantas dibandingkan dengan lonte dan hal ini juga termasuk ejekan dan olokan untuk menjatuhkan seseorang. Kalimat ini banyak mengandung unsur ejekan dan olokan pada suatu generasi bangsa namun dalam dakwahnya Gus Mifta menekankan

bahwa seluruh masyarakat jangan muda percaya dengan janji janji yang dibuat oleh seseorang .

gambar 4.20



Pada gambar 4.20 peneliti menemukan adanya ceramah yang Kembali membuat netizen melontarkan kalimat pedas pada kolom komentar gus miftah yang mana ia mangatakan suara rakyat lebih murah dari pada lonteh hal ini justru membuat netizen bekomrntar “ amit amit” dan “ nauzubilhiminzalik”.

Peneliti juga mengemukakan bahwa gaya Bahasa sarkasme dalam penyapaian dkawah gus Miftah ini dianalisis dengan teori komunikasi verbal dan non verbal pada dakwahnya. Gus Miftah menyindir situasi politik dan sosial di mana suara rakyat diabaikan. Ia membandingkan "suara rakyat", yang seharusnya sangat penting, dengan "lonteh", yang merujuk pada hal-hal yang tidak bermoral dan remeh. Perbandingan ini menciptakan kontras yang tajam dan ironis di mana hal yang seharusnya dihargai dipandang lebih rendah.

verbal digunakan sebagai teguran keras terhadap mereka yang berkuasa dalam politik atau yang mengabaikan keinginan dan hak rakyat. Gus Miftah ingin menegaskan bahwa mereka sering melihat suara rakyat sebagai barang murahan yang mudah dibeli, bahkan lebih murah daripada barang-barang yang tidak bermoral. nonverbal (intonasi, ekspresi, gestur) untuk menyampaikan pesan moral yang dalam. Tujuannya adalah untuk mengajarkan pentingnya menghargai suara rakyat dan menentang mentalitas yang menganggap remeh aspirasi mereka, dengan cara yang tidak menggurui dan lebih berkesan.⁷²

Table 4.8

Kata “ HARGA LONTE LEBIH MAHAL DARI PADA SUARA RAKYAT”	Digunakan untuk memicu konflik kognitif (ketidaknyamanan) yang mendorong audiens untuk merefleksikan kembali dan menjaga integritas hak pilih mereka. Memberikan ajakan bertindak yang kuat kepada pemilih untuk menolak praktik jual beli suara, mengubah niat buruk menjadi tindakan moral. Membangun loyalitas dan rasa keterwakilan di kalangan audiens yang marah terhadap sistem politik uang.
--	--

Table 4.8 menyimpulkan Dari perspektif Tujuan Retoris, sarkasme Gus Miftah ini sangat bermanfaat karena berhasil mengarahkan emosi negatif, yaitu kemarahan, ke tindakan moral yang baik, yaitu anti-politik uang, dan secara efektif meningkatkan kesadaran politik di kalangan

⁷² Penelitian ini diambil pada tanggal 16 juli 2025 pada akun youtube Sumber : <https://youtu.be/PiKjI1s63DM?si=yFKMKGPiFVWgrMKB>

audiensnya. Namun, ini harus diimbangi dengan risiko etika komunikasi yang tinggi.

j. Kelonin Ustad

gambar 4.21



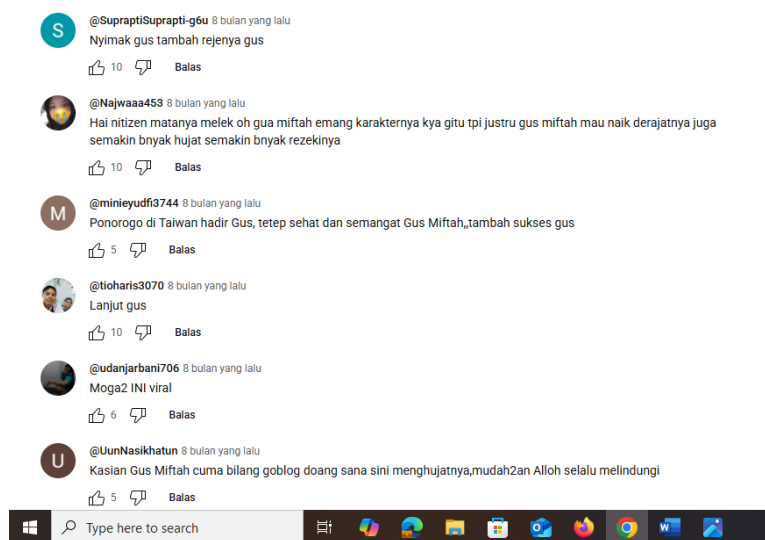
Sumber : <https://youtu.be/36xqkmthV3I?si=WzoW-KWvBh-wTuB1>

Pada gambar 4.21 ini Gus Miftah dengan ceramah Penyakit Ibu Ibu Sekarang Wes Tua Kemenyek yang diadakan Pengajian Akbar Bersama Gus Miftah Di Desa Kuwaru Kecamatan Kuwarasan Kabupaten Kebumen Jawa Tengah Dalam Rangka Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW dalam ceramahnya Gus Miftah Kembali melontarkan kalimat yang menyindir ibu-ibu yang tidak menyangi perannya sebagai seorang ibu.

Dalam ceramahnya ia menyindir dengan kalimat “ustad dikelonin santri” kalimat ini Kembali menuai kritikan karena kalimat yang mengandung sindiran mesum, kemudian kalimat yang mengandung unsur ejekan yaitu “surga dibawah telapak kaki ibu, kalo ditengah kaki itu surganya bapak” kalimat tersebut Kembali melontarkan kalimat sarkasme yang mengandung unsur mesum didepan parah jamaa, dengan caranya blak blakan nya namun banyak mengandung ejekan dan olokkan

didalamnya. Kemudian kalimat yang mengandung kalimat ejekan adalah “ rojali, janda janda liar” kalimat ini cenderung Kembali menggandung olokan dan ejekan dalam dakwahnya.

Gambar 4.22



Pada gambar 4.22 peneliti menemukan pada dakwah gus Miftah yang berkaitan tentang suami istri dan Kembali ada kalimat “ kelonin ustad” hal ini memberikan cewitan kepada netizen dengan kalamt sinis namu ada juga netizen yang berkomentar positif.

Peneliti mengemukakan pada gaya Bahasa sarkasme ini dalam dakwahnya gus Miftah dengan menggunakan teori komunikasi verbal dan non verbal, Gus Miftah menyindir situasi politik dan sosial di mana suara rakyat diabaikan. Ia membandingkan "kelonin ustaz" dengan "suara rakyat", yang seharusnya sangat penting, dan "suara rakyat", yang merujuk pada hal-hal yang dianggap remeh dan tidak bermoral. Perbandingan ini menciptakan kontras yang tajam dan ironis di mana hal yang seharusnya

dihargai dipandang lebih rendah. komunikasi nonverbal (intonasi, ekspresi, gestur) untuk menyampaikan pesan moral yang dalam.⁷³

Table 4.9

Kata “ KELONIN USTAD”	Menciptakan otentisitas radikal dan kejujuran yang disukai audiens muda, serta menyederhanakan konsep spiritual menjadi analogi yang konkret. Menegaskan komitmen Gus Miftah untuk berdakwah dengan gaya yang paling inklusif, bahkan dengan melanggar batas-batas kesopanan formal demi menjangkau audiens yang terpinggirkan.
-----------------------	---

Kesimpulan table 4.9 Sisi positif dari frasa sarkastik "kelonin ustad" adalah bahwa itu memupuk ikatan dan kedekatan emosional yang kuat serta efektif dalam menyebarkan pesan moral berkat nilai kejutnya. Ini secara retorik berhasil menjauhkan dakwah dari kesan kaku dan membuatnya terasa dekat dengan orang lain. Keberhasilan ini, bagaimanapun, diperoleh dengan risiko sosial dan etika yang signifikan, karena penggunaan diksi vulgar dianggap melanggar prinsip dakwah tentang kesantunan dan kelembutan.

⁷³ Penelitian ini diambil pada tanggal 16 juli 2025 pada akun youtubt Sumber : <https://youtu.be/36xqkmthV3I?si=WzoW-KWvBh-wTuB1>

2. Pengelompokan Analisis Komunikasi Verbal Dalam Bahasa Sarkasme

Tabel 4.10

No	Bahasa sarkasme	Analisis teori komunikasi verbal
1.	Kata "goblok"	<p>"Goblok" memiliki arti yang jelas: bodoh, dalam kamus. Namun, makna konotatifnya makna sosial atau emosional lebih kuat dalam dakwah, yaitu menghina, merendahkan, dan menciptakan jarak antara da'i (penceramah) dan penonton. Kata-kata ini bisa membuat audiens merasa diserang dan defensif dari pada merangkul mereka.</p> <p>Namun jika dikaitkan dalam sudatu daerah dan Bahasa yang sering digunakan Karena kata "goblok" dianggap biasa di budaya contohnya Yogyakarta, maksudnya pembicara (da'i) sangat penting ialah Jika da'i dan audiens berasal dari budaya yang sama, penggunaan kata-kata sarkastik seperti "goblok" dapat dianggap sebagai "wake-up call" atau candaan yang akrab. Mereka akan memahami makna praktisnya dari pada makna filosofisnya. Dalam situasi ini, kata tersebut berfungsi sebagai sarana untuk mempererat hubungan dari pada menjadi penghalang komunikasi.</p> <p>Kesimpulan menurut peneliti dalam menggunakan kata "goblok" iala sebagai da'I atau pendakwah, Da'i harus sangat memahami orang yang dia tuju atau sebuah majlis dan audies. Dalam kasus di mana audiensnya heterogen, seperti jika ada orang yang tidak tinggal di Yogyakarta, penggunaan kata tersebut masih berbahaya. Ketika sesuatu dianggap normal di satu tempat, itu bisa dianggap menghina di tempat lain. Tidak semua orang akan menyukai kata "goblok", meskipun itu diterima. Orang-orang mungkin mengapresiasinya, tetapi ada juga orang yang lebih suka dakwah dilakukan dengan cara yang lebih formal dan santun.</p>
2.	Kata "pecicilan"	<p>"Pecicilan" merujuk pada perilaku fisik secara denotatif. Namun, dalam dakwah, makna konotatifnya adalah sindiran terhadap ketidak</p>

		<p>stabilan mental atau spiritual audiens. Misalnya, "Jangan jadi orang pecicilan dalam beribadah", yang berarti jangan terburu-buru, tidak fokus, atau main-main saat beribadah. Hal ini bisa membuat dakwah terasa lebih santai, akrab, dan relevan bagi audiens yang lebih muda atau yang menyukai gaya komunikasi informal. Jika digunakan dengan tepat, kata ini bisa memecah kebekuan dan membuat pesan lebih mudah diingat.</p> <p>Kesimpulannya menurut peneliti kata “pecicilan” menjadi salah satu ciri khas dari seorang pendakwah atau Da'i menggunakan "<i>pecicilan</i>" sebagai strategi komunikasi yang disengaja. Ini adalah cara da'i tersebut memanusikan dirinya, menghilangkan jarak antara dia dan orang yang mendengarkannya, dan membuat dakwahnya lebih nyata. Gaya ini sangat efektif dalam membuat pesan dakwah menjadi lebih hidup dan relevan bagi audiens yang tepat.</p>
3.	Kata“ustadbermulut manis”	<p>"Mulut manis" adalah sifat yang baik secara denotatif. Tetapi dalam konteks sosial, ia memiliki arti yang signifikan yang berarti munafik atau oportunistis. Ketika frasa ini diterapkan pada seorang ustad, persepsi publik berubah dari seorang yang dihormati menjadi seorang yang diragukan kredibilitasnya.</p> <p>Hal tersebut berfungsi sebagai kritik pedas yang berpotensi merusak reputasi dan memicu ketidakpercayaan publik. Meskipun bertujuan untuk menyadarkan, penggunaan frasa ini juga bisa menjadi bumerang, menciptakan polarisasi dan memicu konflik.</p> <p>Kritik dapat disampaikan dengan sindiran tanpa menyerang langsung. Saat seorang guru menyindir guru lain yang "terlalu manis", dia tidak menyerang secara pribadi; sebaliknya, dia mengkritik metode dakwah yang dia anggap tidak efektif atau bahkan menyesatkan. Tujuannya adalah membuat audiens berpikir kritis tentang isi dakwah dan cara penyampaiannya, bukan hanya bagaimana tampak.</p> <p>Kesimpulan menurut peneliti sebuah metode komunikasi untuk mengungkapkan</p>

		pendapatnya tentang nilai dakwah. Sindiran ini adalah jenis komunikasi, atau komunikasi tentang diri sendiri, di mana da'i tidak hanya menyampaikan pesan agama tetapi juga mengajarkan cara menyampaikannya.
4.	Kata “ itu mah ngak ngereget”	<p>Kalimat ini sebenarnya bertujuan untuk mengejek dan menyindir ustad yang hanya mencari perlindungan. Tujuannya adalah untuk mengkritik kurangnya keberanian dan komitmen dalam berdakwah. Frase ini mengingatkan bahwa dakwah yang benar harus mencapai semua orang, terutama mereka yang paling membutuhkan bimbingan. Selain itu, kalimat ini mempertanyakan kredibilitas ustad tersebut. Jika seorang ustad hanya "dakwah di tempat yang benar", dia bisa dianggap sebagai pengecut atau oportunist yang hanya mencari sanjungan dan popularitas. Hal ini merusak reputasinya sebagai pembimbing spiritual.</p> <p>Kalimat "ustad dakwah di tempat bener doang, itu mah nggak ngereget" adalah kritik sarkastik yang menyentil inti dari tujuan dan metode dakwah. Kalimat ini menuntut para da'i untuk keluar dari zona nyaman mereka dan menghadapi tantangan dakwah yang sesungguhnya, yaitu merangkul dan membimbing mereka yang paling membutuhkan.</p>
5.	<i>Kata “ santri kok pacara”</i>	<p>Ini adalah contoh ironi pragmatik klasik. Kata-kata tidak memiliki arti sebenarnya ketika mereka diucapkan. Seorang da'i menyadari bahwa dengan mengatakan, "santri kok pacaran", dia sedang menyampaikan kritik daripada mencari solusi. Tujuan pragmatiknya adalah untuk meningkatkan kesadaran audiens dan mendorong mereka untuk berpikir introspektif.</p> <p>Kalimat ini menantang identitas sosial seorang santri secara langsung. Identitas santri membawa standar dan harapan sosial. Ketika seseorang "melanggar" standar ini, itu dianggap sebagai ketidaksesuaian. Da'i mengingatkan audiens tentang peran dan tugas mereka dengan menyebut "santri kok</p>

		pacaran." Ini adalah metode persuasi yang didasarkan pada prinsip kelompok. Cara yang bagus untuk menyampaikan kritik dengan sindiran adalah dengan kalimat seperti "santri kok pacaran". Hal ini berhasil karena memanfaatkan kontradiksi dalam identitas santri, mendorong mereka untuk mempertimbangkan kembali apa yang mereka lakukan. Tetapi penggunaan kalimat ini sangat bergantung pada hubungan yang ada antara da'i dan audiens. Jika disampaikan dengan cara yang akrab dan penuh empati, sentuhan ini dapat menjadi menarik, tetapi jika disampaikan dengan nada yang menghakimi, ia dapat melukai dan menjauhkan audiens.
6.	Kata "suaranya enak apa lagi desahannya"	Kata "desahan" memiliki konotasi yang kuat terkait dengan hal-hal yang tidak pantas, terutama dalam konteks dakwah yang seharusnya bersifat mendidik dan suci. Kata tersebut juga termasuk melanggar batasan etika dan kesopanan yang disebut majelis atau saat berdakwah didepan audies kata ini mengarah ke konotasi seksual yang tidak pantas dan dapat melanggar norma
7.	Kata " tpa" (tempat pembuangan akhir)	Dalam konteks ini, "TPA" memiliki arti denotatif sebagai tempat sampah, tetapi juga memiliki arti konotatif yang signifikan seperti penghinaan, ketidakberdayaan, dan negatif. Dalam pengajaran, digunakan untuk membandingkan perilaku buruk dengan sampah yang harus dibuang atau dibersihkan. Fenomena ini menunjukkan bahwa dalam budaya dakwah tersebut, sarkasme sudah menjadi norma komunikasi yang diterima. Penggunaan kata "TPA" secara luas oleh audiens menandakan bahwa mereka telah memahami dan menginternalisasi makna konotatifnya. Hal ini juga bisa menjadi cerminan dari kesamaan pandangan atau ketidakpuasan mereka terhadap isu sosial yang sedang dibahas. Mereka menggunakan sarkasme sebagai cara untuk mengekspresikan kritik kolektif secara tidak langsung.
8.	Kata"celana dalam"	celana dalam merujuk pada pakaian dalam. Ini adalah makna denotatif yang bersifat privat. Namun, dalam konteks dakwah,penceramah

		<p>menggunakannya sebagai metafora untuk menunjuk pada hal-hal yang tersembunyi, kotor, atau aib yang harus ditutupi. Misalnya, penceramah mungkin menggunakan frasa seperti "celana dalam spiritual" untuk menyindir dosa atau aib yang disembunyikan. Suatu bentuk provokasi Dalam dunia dakwah yang semakin ramai dan kompetitif, penceramah membutuhkan cara untuk menarik perhatian audiens dengan cepat. Menggunakan kata tabu atau tak biasa seperti "celana dalam" akan langsung mengejutkan audiens. Ini menciptakan "kejutan verbal" yang memaksa mereka untuk berhenti sejenak dan mendengarkan pesan yang akan disampaikan selanjutnya.</p> <p>Kesimpulannya adalah sebagai bentuk symbol sindiran yang menyindir tentang dosa dan aib</p>
9.	Kata “ dedek bayi jadi solusi”	<p>Secara Bahasa, "dedek bayi" merujuk pada anak kecil yang tidak bersalah. Namun, dalam konteks kalimat ini, kata ini tidak dimaknai secara denotatif. Penceramah menggunakan frasa "dedek bayi jadi solusi" dengan makna konotatif yang bersifat ironi. Ironi ini menunjuk pada praktik negatif: pergaulan bebas atau pernikahan dini akibat kehamilan di luar nikah.</p> <p>Penceramah menggunakan frasa yang terdengar lucu dan polos (dedek bayi) untuk membahas isu yang sangat serius. Kontras antara kata yang lembut dan isu yang keras inilah yang menciptakan dampak sindiran yang kuat. Tujuannya adalah untuk menarik perhatian audiens dan memprovokasi mereka untuk berpikir tentang absurditas dari masalah sosial tersebut.</p>
10.	Kata “ lonteh”	<p>Kata "lonte" adalah kata yang merujuk pada profesi tertentu yang dianggap tabu dalam masyarakat. Namun, dalam konteks dakwah, penceramah menggunakannya sebagai simbol atau metafora untuk nilai yang sangat rendah atau hina di mata publik.</p> <p>Kemudian "harga lonte lebih mahal daripada rakyat" menciptakan kontras simbolik yang</p>

		<p>kuat. Tujuannya adalah untuk menyampaikan pesan bahwa sistem sosial atau politik saat ini telah terbalik. Dengan mengasosiasikan "rakyat" dengan sesuatu yang "lebih murah" dari "lonte", penceramah secara sarkastik menyindir bahwa nilai-nilai kemanusiaan dan martabat rakyat telah diabaikan. Ini adalah bentuk hiperbola yang disengaja untuk mengejutkan dan memprovokasi audiens agar merenungkan ketidakadilan sosial.</p> <p>Penceramah menggunakan kata "lonte" bukan untuk menghina, tapi untuk menyampaikan kritik sosial yang tajam. Frasa "harga lonte lebih mahal daripada rakyat" adalah sindiran atau satire tentang ketidakadilan. Ini menunjukkan bahwa nilai kemanusiaan dan martabat rakyat dianggap lebih rendah dari hal yang paling tabu sekalipun. Tujuannya adalah untuk membuat audiens terkejut dan berpikir. Bagi mereka, penceramah dianggap berani dan jujur karena berani menggunakan kata yang tabu untuk menyampaikan kebenaran.</p> <p>Namun, di depan audiens yang lebih formal, gaya ini akan dianggap tidak sopan dan vulgar.</p>
11.	Kata“Kelonin ustad”	<p>Penggunaan kata "kelonin ustad" dalam konteks dakwah adalah strategi komunikasi yang sangat menarik. Frasa ini menggunakan kata yang intim dan informal ("kelonin") untuk menciptakan efek humor dan membangun kedekatan.</p> <p>"Kelonin" secara harfiah berarti tidur di dekat Anda atau memeluk Anda. Ini adalah kata yang sangat personal. Tetapi dalam dakwah, kata ini digunakan dengan berbagai arti. Untuk mengajak audiensnya lebih dekat dengan ajaran agama, penceramah menggunakan kata ini sebagai metafora atau sindiran ringan. Frasa ini, misalnya, dapat ditafsirkan sebagai ajakan untuk mengikuti ajaran agama dengan cara yang "nyaman" dan "akrab", seolah-olah sedang tidur di dekat orang yang dicintai.</p> <p>Humor yang muncul dari penggunaan kata ini berfungsi sebagai alat komunikasi yang kuat;</p>

		itu membantu memecah suasana formal dan membuat audiens merasa lebih nyaman dan terbuka untuk menerima pesan yang disampaikan.
--	--	--

C. Pembahasan

Bedasarkan hasil observasi yang dilakukan, peneliti mendapatkan analisis gaya Bahasa sarkasme dalam penyampain dakwah gus mifta dengan menggunakan teori dakwah kontenporer dan menjabarkan tentang gaya sarkasme pada penelitian ini. analisis terhadap penggunaan gaya bahasa sarkasme dalam setiap penyampaian dakwah yang dilakukan oleh Gus Miftah. Sarkasme, sebagai salah satu bentuk gaya bahasa retorik, seringkali digunakan untuk menyampaikan kritik, sindiran, atau pesan mendalam dengan cara yang tidak langsung, bahkan terkadang terkesan humoris atau mencemooh.

Dalam konteks dakwah, penggunaan sarkasme oleh Gus Miftah menjadi sebuah fenomena menarik yang patut dikaji lebih lanjut, mengingat dakwah pada umumnya identik dengan bahasa yang santun dan menyejukkan. Penyampaian dakwah Gus Miftah dikenal dengan karakteristiknya yang blak-blakan, merakyat, dan penuh analogi kontekstual yang relevan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Di tengah gaya inilah, sarkasme hadir bukan sebagai bentuk penghinaan semata, melainkan sebagai strategi komunikasi untuk mencapai beberapa tujuan:

a. Sarkasme sebagai Alat Kritik Sosial dan Moral dalam Konteks Dakwah Kontemporer

Gus Miftah sering menggunakan sarkasme untuk mengkritik fenomena sosial dan moral yang dianggapnya menyimpang atau kurang tepat. Dalam lanskap dakwah kontemporer, di mana audiens semakin terbiasa dengan informasi yang cepat dan seringkali sensasional, sarkasme menjadi cara efektif untuk menarik perhatian pada isu-isu krusial. Misalnya, sindiran terhadap perilaku konsumtif yang dipicu media sosial, kemunafikan publik, atau ketidaksesuaian antara ucapan dan perbuatan (hipokrisi) di era digital. Sarkasme yang ia lontarkan seringkali memancing tawa sekaligus renungan, memaksa audiens untuk mengoreksi diri tanpa merasa digurui secara langsung. Dalam hal ini, sarkasme berfungsi sebagai cermin yang memantulkan realitas sosial dengan cara yang menyengat namun efektif, relevan dengan dinamika masyarakat modern.

b. Sarkasme dalam Membangun Kedekatan dan Daya Ingat Audiens di Era Digital

Penggunaan gaya bahasa yang tak biasa, termasuk sarkasme, membantu Gus Miftah membangun kedekatan (rapport) dengan audiens, terutama dari kalangan muda atau masyarakat akar rumput yang akrab dengan budaya populer. Bahasa yang lugas, tidak kaku, dan sesekali "nyeleneh" membuat dakwahnya terasa

lebih personal dan relevan, apalagi saat disebarkan melalui platform media sosial. Ketika sarkasme disampaikan dengan intonasi dan ekspresi yang tepat, hal itu akan menciptakan efek kejutan yang membuat pesan dakwah lebih mudah diingat dan dicerna oleh pendengar, bahkan seringkali menjadi kutipan viral. Humor yang terkandung dalam sarkasme juga mengurangi kesan menggurui, sehingga audiens lebih terbuka untuk menerima pesan yang disampaikan, sebuah strategi penting dalam dakwah kontemporer yang menuntut daya tarik non-konvensional.

c. Sarkasme untuk Menegaskan Pesan Dakwah di Tengah Banjir Informasi

Meskipun terdengar seperti lelucon, sarkasme dalam dakwah Gus Miftah seringkali memiliki muatan pesan yang kuat dan tegas. Di tengah banjir informasi dan konten dakwah yang beragam di era kontemporer, sarkasme menjadi alat untuk menarik perhatian audiens pada poin-poin penting yang ingin ditekankan. Misalnya, sindiran tentang "pahala instan" atau "surga murah" bisa menjadi cara untuk menegaskan pentingnya konsistensi ibadah dan keikhlasan yang seringkali terabaikan dalam narasi yang terlalu instan. Sarkasme ini menghindari gaya ceramah yang monoton dan memperkuat daya dobrak pesan, membuatnya tidak hanya didengar tetapi juga terasa dan dihayati, membedakan dakwahnya dari yang lain.

d. Batasan dan Resiko Penggunaan Sarkasme dalam Komunikasi Massal

Meskipun efektif, penggunaan sarkasme dalam dakwah juga memiliki batasan dan risiko, terutama dalam skala komunikasi massal di era digital. Tidak semua audiens dapat menangkap makna sarkasme dengan baik; sebagian mungkin menganggapnya sebagai bentuk penghinaan, kurang etis, atau bahkan memicu kontroversi di media sosial. Oleh karena itu, Gus Miftah terlihat pandai membaca konteks dan karakteristik audiensnya, memastikan bahwa sarkasme yang digunakan dapat diterima dan tidak menimbulkan salah tafsir yang merugikan. Keberhasilan Gus Miftah dalam menggunakan sarkasme terletak pada kemampuannya menyeimbangkan antara kekritisan dan kebijaksanaan, sehingga dakwahnya tetap memiliki esensi pencerahan tanpa kehilangan integritas dalam lanskap dakwah kontemporer yang serba terbuka.

Secara keseluruhan, bab ini akan menganalisis bagaimana sarkasme bukan sekadar gaya bicara, melainkan sebuah metode dakwah yang strategis bagi Gus Miftah yang relevan dengan kebutuhan dan karakteristik masyarakat kontemporer. Melalui analisis ini, diharapkan dapat terungkap lebih dalam bagaimana retorika sarkasme berkontribusi pada efektivitas dan popularitas dakwahnya di tengah masyarakat modern yang haus akan pesan yang tidak hanya informatif tetapi juga menghibur dan memprovokasi pemikiran. Kontekstualisasi Pesan untuk Audiens

Tertentu, Video-video Gus Miftah di YouTube seringkali menunjukkan bagaimana ia berinteraksi dengan audiens yang beragam, termasuk mereka yang berada di lingkungan "dunia malam". Dalam situasi ini, komunikasi verbal yang mengandung sarkasme menjadi jembatan untuk membangun kedekatan. Gaya bahasa ini terasa lebih otentik dan "membumi" bagi audiens tersebut, mengurangi kesan menggurui dan membangun kepercayaan.

Meningkatkan Daya Tarik Pesan Dakwah, Di era digital, konten dakwah harus bersaing dengan berbagai jenis hiburan. Gaya sarkasme Gus Miftah menjadi daya tarik tersendiri. Humor yang cerdas dan sindiran yang tajam membuat audiens tertarik untuk terus mendengarkan. Pesan-pesan agama yang berat dan kaku menjadi lebih ringan, segar, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari, terutama bagi audiens muda di platform YouTube. Menciptakan Kedekatan Emosional dengan Audiens, Penggunaan sarkasme yang khas, terutama saat berhadapan dengan audiens "jalanan" atau dari kalangan non-santri, berfungsi untuk membangun kedekatan. Gaya bahasa ini membuat Gus Miftah terlihat lebih manusiawi dan "membumi". Audiens merasa bahwa ia adalah bagian dari mereka, bukan sosok penceramah yang suci dan jauh dari kehidupan nyata. Ini mengurangi jarak psikologis dan membuat pesan dakwahnya lebih mudah diterima.

Analisis ini menunjukkan bahwa gaya bahasa sarkasme dalam dakwah Gus Miftah bukanlah sekadar humor, melainkan sebuah strategi komunikasi yang cerdas dan terstruktur. Ia menggunakan sarkasme sebagai alat untuk menyampaikan kritik sosial dan moral dengan cara yang tidak kaku, namun tetap berkesan. komunikasi verbal Ia menggunakan bahasa sehari-hari, bahasa gaul, dan perumpamaan yang

blak-blakan. Pilihan kata ini membuat pesannya mudah dipahami dan terasa dekat dengan audiens. Sedangkan komunikasi nonverbal Intonasi yang santai, ekspresi wajah sinis, dan gestur tubuh yang mendukung, semua ini berfungsi sebagai "kunci" bagi audiens untuk memahami bahwa kata-kata kontroversialnya adalah bagian dari sindiran, bukan ujaran murni.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dengan topik analisis gaya Bahasa sarkasme dalam penyampain dakwah gus mifta Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gaya bahasa sarkasme yang digunakan Gus Miftah dalam penyampaian dakwahnya, dengan fokus pada bagaimana gaya bahasa tersebut memengaruhi efektivitas pesan dakwah. Berdasarkan data yang dihimpun melalui observasi dan dokumentasi pada akun YouTube Gus Miftah, serta dianalisis secara kualitatif deskriptif, dapat ditarik beberapa kesimpulan.

Pertama, gaya bahasa sarkasme Gus Miftah teridentifikasi melalui penggunaan kata-kata dan frasa yang blak-blakan, provokatif, dan seringkali bertolak belakang dengan makna harfiahnya. Temuan ini sejalan dengan karakteristik sarkasme yang umumnya bersifat tajam dan menyindir. Contoh-contoh seperti "goblok," gaya ceramah "pecicilan," sindiran "ustaz bermulut manis (seperti caleg)," dan pertanyaan retorik "dakwah di tempat 'bener' doang? Itu mah nggak greget!" menunjukkan bahwa Gus Miftah secara sengaja menggunakan diksi yang tidak konvensional dalam berdakwah. Selain itu, perumpamaan seperti "kekayaan itu seperti celana dalam" dan perbandingan ekstrem "harga lonteh lebih mahal dari surah rakyat" menegaskan kecenderungan beliau untuk memakai analogi yang vulgar namun memancing pemikiran.

Kedua, penggunaan sarkasme oleh Gus Miftah berfungsi sebagai strategi komunikasi yang efektif untuk menyampaikan kritik sosial dan moral kepada audiens kontemporer. Sarkasme tersebut tidak hanya sekadar banyol, melainkan alat untuk 'menyentil' perilaku atau pola pikir yang dianggap kurang tepat, seperti fenomena pacaran yang kebablasan ("antri kok pacaran"), atau kritik terhadap pandangan sempit tentang spiritualitas dan materi. Diksi yang kontroversial seperti "suaranya enak apalagi desahannya" dan "TPA" (Tempat pembuangan terakhir) yang mungkin merujuk pada konteks yang berbeda, sebenarnya adalah upaya untuk menarik perhatian dan mengajak audiens untuk berpikir lebih dalam tentang isu-isu agama dan kehidupan sehari-hari.

Ketiga, gaya sarkasme Gus Miftah berkontribusi dalam membangun kedekatan emosional dengan audiens, khususnya dari kalangan milenial dan Gen Z, serta meningkatkan daya ingat pesan dakwah. Dengan gaya yang tidak formal, bahkan terkesan "apa adanya" dan sesekali "kasar," Gus Miftah berhasil menembus batasan formalitas dakwah tradisional. Hal ini membuat pesannya mudah dicerna dan lebih melekat di benak pendengar, sehingga tujuan dakwah untuk memberikan pencerahan dan perubahan perilaku dapat tercapai secara efektif dalam konteks masyarakat modern yang terpapar berbagai informasi.

Dengan demikian, analisis ini menunjukkan bahwa gaya bahasa sarkasme yang digunakan Gus Miftah bukanlah sekadar ekspresi emosi, melainkan sebuah metode dakwah kontemporer yang terstruktur dan

bertujuan, yang mampu menasar audiens secara spesifik dan menyampaikan pesan moral dengan dampak yang signifikan

B. Saran

Melalui penelitian mengenai analisis gaya Bahasa sarkasme dalam penyampaian dakwah Gus Mifta di media YouTube ini diharapkan dapat dengan bijak dalam menggunakan media sosial sebagai wadah dakwah untuk menjadi lebih baik lagi. Saat mendengar dakwah, biasakan untuk lebih memahami isi dan makna pesan yang disampaikan, jangan hanya terpaku pada cara penyampaian yang mungkin terlihat tidak biasa atau kontroversial. Pahami bahwa gaya bisa beragam, tapi tujuan utamanya adalah kebaikan dan serta mampu memberikan gambaran positif di kalangan anak muda agar termotivasi untuk lebih mendekatkan diri dengan Allah. Dan diharapkan penelitian ini dapat juga dikembangkan lagi sebaik mungkin sehingga dapat memperdalam ilmu tentang komunikasi dakwah dalam bidang karakteristik pesan dakwah pada media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T., & Lopian, AB (2012). Indonesia dalam Arus Sejarah. Jakarta: PT Ihtiar Baru van Hoeve.
- Adiputra, W. M. (2022). Media Sosial dan Transformasi Komunikasi Keagamaan di Era Digital. *Jurnal Komunikasi dan Media*.
- Afandi, M. (2023). Analisis Wacana Kritis: Komunikasi Verbal Tokoh Agama di Media Sosial. *Jurnal Komunikasi Islam*.
- Amaliya Rufaida, Keabsahan Data Kualitatif, 2015 <<https://www.kompasiana.com/Amaliya0009/556b6cb7957e61ff617096e2/Keabsahan-Data-Kualitatif>>.
- and Bursa Febriyani. Lestari, Zaskia, Lukman Asha, Persepsi Masyarakat Kampus Curup Terhadap Ma'had Al-Jami'ah STAIN Curup, Diss. Institut Agama Islam Negeri Curup, 2016.
- Astuti, R. (2023). Dinamika Interaksi Tokoh Agama dan Netizen di Media Sosial: Studi Kasus Gus Miftah. *Jurnal Komunikasi dan Masyarakat Digital*, 5(2), 78-95.
- Cahyo, Ahmad Nur, Timbul Apri Ardinata Manullang, and Muhammad Isnan. "Analisis penggunaan gaya bahasa sarkasme pada lagu Bahaya Komunis karangan Jason Ranti." *Asas: Jurnal Sastra* 9.1 (2020)
- Cantika Florentina Br Bangun, Vira Yuniar, and Sri Wulandari Bugis, 'Transformasi Manageria *Journal of Islamic Education Management* Analisis Studi Kelayakan Bisnis Pada Pengembangan UMKM Usaha Tahu

Dan Tempe Di Desa Pondok Jeruk Ditinjau Dari Aspek Produksi, Aspek Pemasaran Dan Aspek Keuangan', Islamic Education Management, (2022),
din Azwar, Metode Penelitian, Yogyakarta:Pustaka Pelaja, 2012.

Gudykunst, WB (2005). Berteori tentang komunikasi antarbudaya. Sage Publications.

Hamada Nofita Putri, Metode Dokumentasi Dalam Penelitian Kualitatif, Beserta Penjelasannya, 2021 <<https://vocasia.id/Blog/Metode-Dokumentasi-Dalam-Penelitian-Kualitatif/>>.

Heru, Agus. "Gaya bahasa satir ironi, sinisme dan sarkasme dalam tajuk berita harian Kompas." Jurnal Pembahasan (Studi Bahasa dan Sastra Indonesia) 8.2 (2018)

Hidayat, K., & Rahman, A. (2024). Respon Netizen terhadap Kontroversi Dakwah Digital. Jurnal Komunikasi Islam dan Media, 7(1),

Huda, Ni'matul, Ilmu Negara, cet. 6 (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014)

Humas Univ Makasar, Metode Penelitian Kualitatif Dengan Jenis Pendekatan Studi Kasus, 2016.

Ibid, h. 20

II, BA Pengertian Dakwah. DAKWAAN ISLAM MELALUI SENI HADRAH DI DESA HARGOMULYO, KECAMATAN SEKAMPUNG, KABUPATEN LAMPUNG TIMUR , 7.

Ilaihi, Wahyu. (2018). Komunikasi Dakwah. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Ivanovich Agusta, Teknik Pengumpulan Dan Analisis Data Kualitatif, 2018
<<https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/34265413/Ivan-Pengumpulan->

Analisis-Data-Kualitatif-Libre.Pdf?1406032473=&Response-Content-
Disposition=Inline%3B+Filename%3Dteknik_Pengumpulan_Dan_Analisi
s_Data_Kua.Pdf&Expires=1674091719&Signature=Ofebd3cdre2dvplrzc
v

Jati, W. R. (2023). Media Sosial dan Pergeseran Otoritas Keagamaan di Indonesia.
Jurnal Sosiologi Reflektif, 15(2),

Khotimah, Indah Husnul. "Komunikasi Verbal Dan Nonverbal Dalam Diklat."
2017,

Kustiawan, W., Khairani, L., Lubis, D. R., Lestari, D., Yassar, F. Z., Albani, A. B.,
& Ahmad, A. S. Pengantar komunikasi non verbal. *Journal Analytica
Islamica*, (2022)

Kusumawati, Tri Indah. "Komunikasi verbal dan nonverbal." *Al-Irsyad: Jurnal
Pendidikan dan Konseling* 6.2 (2019).

Kusumawati, Tri Indah. "Komunikasi verbal dan nonverbal." *Al-Irsyad: Jurnal
Pendidikan dan Konseling* 6.2 (2019).

Meilani Teniwut, Teknik Pengumpulan Data Dan Metode Penelitian, 2022
<[https://m.mediaindonesia.com/Humaniora/539107/Teknik-Pengumpulan-
Data-Dan-Metode-Penelitian](https://m.mediaindonesia.com/Humaniora/539107/Teknik-Pengumpulan-Data-Dan-Metode-Penelitian)>.

Musharrafah, Musharrafah. Pemanfaatan Sarkasme pada Stiker Humor di Daerah
Surakarta . Bungkam. Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013.

Nasrullah, R. (2022). Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan
Sosioteknologi. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Penyusun, T. (2014). Pedoman Penyusunan Skripsi. Surakarta : UMS .

- Pratama, B. (2023). Kredibilitas Dai di Era Digital: Analisis Persepsi Netizen. *Jurnal Komunikasi Islam*, 7(2),
- Putra, Robby Aditya, et al. "Training Model Development: Transforming a Conservative Da'i to a Moderate by Leveraging Digital Tools." *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah* 6.1 (2024): 93-108.
- Putra, Robby Aditya, Exsan Adde, and Maulida Fitri. "MEDIA DAKWAH TIKTOK UNTUK GENERASI Z." *Ath-Thariq: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 7.1 (2023): 58-71.
- Putra, Robby Aditya, Mochamad Aris Yusuf, and Maulida Fitri. "Dakwah Communication: An Alternative Way For Children Caused By Broken Home." *KOMUNIKA* 6.1 (2023).
- Rachman, R. F. (2023). Dakwah Digital dan Responsivitas Netizen: Studi Fenomenologi. *Jurnal Komunikasi Islam*, 9(1),
- Reyvaldi Ryan Saputra.
- Rosidah, A. (2017). Penerapan model pembelajaran Kooperatif Snowball Throwing untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS. *Jurnal cakrawala pendas*, 3(2).
- Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta, PT. Amzah, 2009, jilid I) , h. 1.
- Sarli, Sarli, NURHADI NURHADI, and ESTI SWASTIKA SARI. "Analisis penggunaan gaya bahasa sarkasme netizen di media sosial TikTok." *KNOWLEDGE: Jurnal Inovasi Hasil Penelitian dan Pengembangan* 3.1 (2023)

- SURYANINGSIH, Lili. Analisis penggunaan gaya bahasa sarkasme pada lirik lagu Mbojo. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 2021
- Syahputra, I. (2023). *Komunikasi Profetik: Konsep dan Pendekatan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Umarti Dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*, Makasar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020,
- Wahyuni, H. I. (2024). *Media Baru dan Transformasi Komunikasi Keagamaan*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara
- Yusuf, Sitti Astika, and Uswatun Khasanah. "Kajian literatur dan teori sosial dalam penelitian." *Metode penelitian ekonomi syariah* 80 (2019)
- Yusuf, Sofian. *ANALISIS GAYA BAHASA SARKASME DAN EUFEMISME DALAM ALBUM LAGU IWAN FALS* . Bungkam. Universitas Muhammadiyah Pringsewu, 2021.